



**MENGGAMBAR  
MELALUI EKSPRESI BEBAS  
BAGI ANAK USIA DINI**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MENGGAMBAR  
MELALUI EKSPRESI BEBAS  
BAGI ANAK USIA DINI**

Dr. Farida Mayar, M.Pd.



**MENGGAMBAR MELALUI EKSPRESI BEBAS BAGI ANAK USIA DINI**

**Farida Mayar**

**Desain Cover :  
Herlambang Rahmadhani**

**Sumber :  
<https://www.shutterstock.com>**

**Tata Letak :  
Gofur Dyah Ayu**

**Proofreader :  
Avinda Yuda Wati**

**Ukuran :  
viii, 124 hlm, Uk: 14x20 cm**

**ISBN :  
978-623-02-2589-5**

**Cetakan Pertama :  
Maret 2021**

**Hak Cipta 2021, Pada Penulis**

---

**Isi diluar tanggung jawab percetakan**

---

**Copyright © 2021 by Deepublish Publisher  
All Right Reserved**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH  
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)**

• Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)  
[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)  
E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena telah dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Menggambar Melalui Ekspresi Bebas Bagi Anak Usia Dini* ini. Buku ini disusun agar dapat membantu para pemerhati pendidikan anak usia dini terutama sebagai referensi bagi orang tua dan para pendidik serta juga para mahasiswa dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait karakteristik perkembangan anak usia dini dalam menggambar melalui ekspresi bebas bagi anak usia dini.

Penulis menyadari jika dalam penyusunan buku ini terdapat kekurangan untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan penulis kedepannya.

Akhir kata, penulis berharap sepenuhnya bahwa buku ini akan memberikan banyak manfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN.....1</b>
<b>BAB II</b>	<b>PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI .....6</b>
	A. Karakteristik Anak Usia Dini .....7
	B. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak .....11
	C. Karakteristik                                   Aspek Perkembangan Anak .....12
	D. Pengembangan Kreativitas Pada Anak Taman Kanak-kanak .....25
<b>BAB III</b>	<b>UNGKAPAN PERASAAN ANAK USIA DINI .....32</b>
	A. Emosi .....32
	B. Ekspresi Emosi .....34
	C. Macam-Macam Emosi .....35
	D. Ungkapan Perasaan .....36
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI .....38</b>
	A. Pengertian pembelajaran.....38
	B. Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak.....41
	C. Metode Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Taman Kanak-Kanak.....44

	D. Metode-metode khusus pembelajaran seni rupa .....	45
<b>BAB V</b>	<b>PEMBELAJARAN SENI RUPA .....</b>	<b>48</b>
	A. Metode pembelajaran seni rupa .....	48
	B. Metode-metode khusus pembelajaran seni rupa .....	49
	C. Bentuk kegiatan seni rupa di Tanam Kanak-Kanak .....	51
<b>BAB VI</b>	<b>MENGGAMBAR BAGI ANAK USIA DINI .....</b>	<b>55</b>
	A. Pengertian Menggambar .....	55
	B. Tujuan Menggambar .....	58
	C. Manfaat pembelajaran menggambar .....	61
	D. Tahap-tahap Perkembangan Menggambar .....	67
<b>BAB VII</b>	<b>METODE EKSPRESI BEBAS .....</b>	<b>69</b>
	A. Pengertian Metode Ekspresi Bebas .....	69
	B. Tujuan Metode Ekspresi Bebas .....	71
	C. Manfaat Metode Ekspresi bebas .....	72
<b>BAB VIII</b>	<b>MENGGAMBAR EKSPRESI BEBAS .....</b>	<b>74</b>
	A. Pengertian Menggambar Ekspresi Bebas .....	74
	B. Kegunaan Menggambar Ekspresi Bebas .....	75
<b>BAB IX</b>	<b>NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI .....</b>	<b>106</b>

BAB X	PENUTUP.....	111
	A. Kesimpulan.....	111
	B. Saran.....	112
	DAFTAR PUSTAKA.....	115



## BAB I

---

# PENDAHULUAN

Masa perkembangan anak usia dini merupakan masa paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Salah satu yang perlu dikembangkan untuk wawasan rasa seni anak melalui menggambar karena melalui menggambar anak dapat mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar mereka serta menghargai hasil seni, mengekspresikan dirinya dalam bermain. Menurut Sachari (2007) bahwa menggambar memberikan pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar atau melalui kegiatan pembelajaran seni. Menggambar merupakan satu bagian dari kebudayaan.

Menggambar pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Anak-anak dikenalkan dengan menggambar sejak dini akan menjadi bekal yang bermanfaat di kemudian hari untuk menciptakan manusia yang ulet dan kreatif. Kemampuan menggambar dikalangan anak usia dini bukanlah hanya pengembangan keterampilan teknis menggambar saja, melainkan juga meliputi segi perkembangan psikologi anak (Lubis, 1996).

Sejalan dengan Freud (dalam Davido: xiv) menjelaskan di dalam menggambar ada makna simbol-simbol kejiwaan, khususnya gangguan kejiwaan. Manifestasi emosi atau ekspresi emosi seseorang dapat dilihat dari kata-kata atau verbal dan tingkah laku nonverbal orang yang bersangkutan, contoh emosi marah. Ekspresi emosi marah seseorang dapat diobservasi dari kata-kata atau verbal yang bersangkutan, misalnya nada suara yang keras, atau nada keras disertai suara gemetar (Saam dan Wahyuni, 2012: 119).

Bermain merupakan dunia anak usia dini merupakan kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, Bermain dibutuhkan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan bermain pada anak usia dini dapat dilakukan dalam konteks bermain kreatif dan menyenangkan. Salah satunya menggambar sebagai pembawa pesan karena disukai orang dan mampu menarik perhatian siapa pun (Priatna, 2011). Menggambar merupakan salah satu potensi dasar anak sebagai bentuk dari kecerdasan jamak. Menggambar salah satu bentuk kegiatan berekspresi yang cukup populer bagi anak usia dini. Menggambar bagi anak adalah media berekspresi dan berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana aktif, asyik, dan menyenangkan (Olivia, 2011). Oleh karena itu, bagi guru TK, orangtua dan masyarakat diperlukan pemahaman yang benar mengenai menggambar. Pengalaman dalam menggambar merupakan bagian dari

pengembangan proses menggambar yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan sosial, emosi, ekspresi, motorik halus, keterampilan, dan cita rasa keindahan.

Menggambar akan membantu anak dalam perkembangan perilaku motorik, berpikir fantasi maupun dalam kemampuan mengatasi rasa takut dan frustrasi. Menggambar juga dapat mengetahui dan membantu anak yang memiliki masalah secara dini dan dapat diatasi secara lebih cepat.

Menggambar sangat disukai oleh anak dan menjadi sumber gagasan ide untuk menuangkan segala perasaan dan inspirasi tentang segala hal yang pernah disentuh atau yang dialami. Aktivitas menggambar ternyata menjadi suatu kesenangan dari anak karena proses penciptaannya melibatkan pemikiran yang semuanya bersumber dari kerja belahan otak kanan.

Sikap gerak tubuh anak dapat dilihat saat proses menggambar. Gerak tubuhnya yang tidak senang diam, akan terlihat mereka akan menggambar menggoyang-goyangkan alat menggambar seperti krayon, spidol, dan pensil yang dipegangnya, memutar memutar-mutarkan kertas gambar pada meja belajarnya, menelungkup di atas karpet. Mereka dapat menggambar di dalam ruangan, dengan keadaan gembira, tertawa, tersenyum, dan sebagainya. Malahan ada juga sikap gerak tubuh seperti gerakan yang kaku mengelamun, canggung, kecewa, ragu-ragu, jengkel, takut dan sebagainya. Kadangkala dia merenung dan memandang gambarnya sambil bersandar

di dinding rumah, melompat-lompat mengekspresikan gambar yang sedang dibuatnya seperti Superman. Anak dini dapat bernyanyi sambil seperti: membuat lingkaran-lingkaran kecil, membuat gambar macam-macam kendaraan seperti mobil, pesawat, sepeda motor, kereta api, dokar, dan mobil sambil mengeluarkan suara tersebut.

Pada sikap gerak tangan ada yang gesit luwes, sedangkan yang canggung dan kaku akan terlihat kertas gambar berkerut dan robek. Kesungguhan membuat gambar akan terlihat hasilnya dengan tidak menyia-nyaiakan waktu. Kewajaran gambar yang dibuatnya spontan tanpa melihat gambar teman atau mencontek, ada juga yang ragu-ragu kaku, dan canggung serta kecewa melihat gambar kawannya bagus dan menarik. Dalam pemanfaatan waktu ada yang penuh perhatian, berpura-pura mengganggu teman dapat bertanggung jawab terhadap gambar yang dibuatnya. Kepuasan berekspresi suatu pertanda dia menyesuaikan diri dengan benda itu sendiri. Mimik wajah akan terlihat berseri-seri sewaktu menggambar berarti mereka merasa senang dan wajah yang murung berarti mereka mengalami permasalahan pada dirinya sehingga gambarnya tidak spontan dan tidak jelas. Sedangkan anak akan bebas mempergunakan bermacam-macam warna atau sebanyak 6 warna, komposisi objek gambar pada anak menguasai keseluruhan bidang baik bagian atas bawah kanan dan kiri. Sedangkan kesatuan objek gambar ada saling berhubungan dan ada yang tidak sama sekali. Terakhir

tema yang dibuatnya mewakili ungkapan, ide dan orisinal kekanak-kanakan.

Anak usia dini merupakan suatu sebutan yang sangat filosofis dan psikologis, di mana anak dapat bermain dengan senang dalam rangka memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun secara psikologis (sosial, emosional dan intelektual). Bermain merupakan wahana untuk belajar bagi anak, karena melalui bermain anak dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan dirinya. Namun tidak semua anak mempunyai tempo irama perkembangan yang sama dalam bermain. Ada anak dengan cepat dimengerti apa yang akan dilakukan dengan bermain. Tetapi ada juga anak yang lambat dalam bermain atau tidak mau melakukan sesuatu, malahan duduk sambil menangis dari tempat semula sampai akhir duduk di suatu tempat, di sinilah guru, orangtua dituntut kesabaran terhadap anaknya. Guru, orangtua sebaiknya memperhatikan anak sesuai dengan tempo dan irama perkembangan, biarkan anak bermain dengan idenya sendiri begitu dalam bermain bila anak tidak mampu. Hendaknya guru, orangtua dan masyarakat memotivasi untuk anak agar dapat bermain, dan bila anak berhasil beri pujian dan motivasi. Guru sebagai pendamping anak dalam bermain pada menggambar sangat penting untuk memberi kebebasan kepadanya namun tidak berarti segala sesuatunya ditentukan oleh guru, orangtua dan masyarakat.

## BAB II

---

# PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalankan proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Mengenalkan dan memahamkan anak dengan lingkungan tempat tinggal, rumah, sekolah masyarakat, merupakan sebetuk pendidikan yang penting bagi perkembangan seorang anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Anak usia dini yang dilahirkan memiliki potensi yang harus di yang harus dikembangkan secara optimal.

Anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu pada masa keemasan (*golden age*) yang tidak dapat diulang kembali pada masa berikutnya. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat. Perkembangan anak pada TK perlu diawali dengan pemahaman terkait perkembangan anak usia dini, karena anak pada usia dini berbeda dengan perkembangan anak usia remaja atau orang dewasa.

#### A. Karakteristik Anak Usia Dini

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 13) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

Masa-masa sensitif anak pada usia ini menurut Montessori mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap objek-objek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erik H. Erikson (Helms & Turner, 1994: 64) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk

mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasihat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Ada beberapa kajian yang dapat dicermati tentang hakikat anak di antaranya yang dikemukakan oleh Bredecamp & Copple, Brenner, serta Kellough, dalam Solehuddin (2000) sebagai berikut:

1. *Anak bersifat unik.* Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Dengan demikian, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang



dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajar tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Di samping memiliki universalitas, menurut Bredecamp anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

2. *Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.* Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah, kalau memang mau marah; dan ia akan menangis, kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria di saat bergembira, dan ia menampakkan muka murung ketika bersedih hati, tidak peduli di mana ia berada dan dengan siapa.
3. *Anak bersifat aktif dan energik.* Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah tak pernah berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah, dan tak pernah bosan. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada kegiatan baru dan menantang. Bagi anak, gerak dan aktivitas merupakan suatu kesenangan.
4. *Anak itu egosentris.* Dengan sifatnya yang egosentris, ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Contohnya anak menangis kalau menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.
5. *Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.* Karakteristik perilaku ini

- terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Karena itu sangat lazim jika anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
6. *Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.* Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Misalnya, anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya.
  7. *Anak umumnya kaya dengan fantasi.* Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Berkaitan dengan karakteristik ini, cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.
  8. *Anak masih mudah frustrasi.* Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
  9. *Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.* Termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.
  10. *Anak memiliki daya perhatian yang pendek.* Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik

menyenangkan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama

11. *Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.* Masa anak usia dini kadang disebut *golden age* (usia emas) atau *magic years*. NAEYC mengampanyekan masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogannya *Early Years are Learning Years*.
12. *Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.* Seiring dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia ini menjadi semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

## **B. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan adalah proses perubahan ukuran dan struktur tubuh sehingga atau yang berkaitan dengan perubahan fisik. Bentuk pertumbuhan ini dapat berupa penambahan tinggi badan dan berat badan.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar perkembangan ini merupakan proses di mana seorang anak dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang tidak bisa menjadi bisa contohnya; saat anak diajarkan mengenai warna-warna sehingga seorang anak menjadi tahu apa saja warna-warna yang ada di sekeliling

mereka atau seorang anak diajarkan cara membaca sehingga anak bisa membaca buku yang mereka sukai.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan dan pertumbuhan perlu kita sadari bahwa pertumbuhan fisik dapat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu dapat kita katakan perkembangan seorang anak merupakan hasil dari pertumbuhan yang baik sehingga setiap orang tua harus memperhatikan asupan gizi anaknya agar mereka memiliki pertumbuhan yang baik sehingga perkembangan anak juga baik.

### **C. Karakteristik Aspek Perkembangan Anak**

#### **1. Perkembangan Motorik**

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik

umumnya sudah mulai dicapai, karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.

## 2. Perkembangan Intelektual

Intelektual merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak. Intelektual sering kali disinonimkan dengan kognitif, karena proses intelektual banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan bagaimana anak menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu persoalan.

Dalam kehidupannya mungkin saja anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam bermain, karena sebahagian besar aktivitas dalam menggambar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Piaget merupakan tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget meyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap

dunia untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya anak ingin tahu apa yang terjadi bila anak mendorong piring keluar dari meja. Hasil dari eksperimen miniatur anak menyebabkan anak menyusun "teori" tentang bagaimana dunia fisik dan sosial beroperasi.

Anak membangun teori berdasarkan eksperimen yang dilakukannya. Saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berupaya untuk memahaminya berdasarkan teori yang telah dimilikinya.

Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berpikir orang dewasa.

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dan mengikuti suatu tahapan perkembangan. Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif yaitu: (a) tahap sensorimotorik (lahir-2 tahun), (b) tahap praoperasional (2-7 tahun), (c) tahap operasional konkrit (7-11 tahun) dan (d) tahap operasional formal (11-16

tahun). Dari setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui ke empat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak menutup kemungkinan adanya percepatan untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

### 3. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosakata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat.

Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara saya, kamu dan kita.

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta

sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.

Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda.

Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang.

Pada masa akhir usia prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.



#### 4. Perkembangan Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan. Johnson (1975: 82) mengungkapkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda dengan perilakunya dalam kelompok lain. Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu anak sendirian.

Menurut Johnson, kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: persepsi anak yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang berlaku.

Menurut Dini P. Daeng S. (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu:

- a. *Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.*

Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi tersebut.

- b. *Adanya minat dan motivasi untuk bergaul*

Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini memberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.

- c. *Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak.*

Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara "coba-salah" (*trial and error*) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan "meniru" perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan "model" bergaul yang baik bagi anak.

- d. *Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.*

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan

kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah:

*a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.*

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.

*b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.*

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan saksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.

c. *Perkembangan sikap sosial.*

Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978: 239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, simpati, empati, mampu bergantung secara positif pada orang lain, bersikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mampu meniru hal-hal positif, dan memiliki perilaku kelekatan (*attachment behavior*) yang baik. Sedangkan perilaku yang tidak sosial ditandai dengan negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok berkuasa, egosentrisme, berprasangka dan antagonisme jenis kelamin.

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Anak-anak perlu belajar memperoleh kepuasan yang lebih banyak dari kehidupan sosial bersama teman sebayanya. Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran "kepribadian sosial" yang sesungguhnya. Anak-anak

belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat, anak belajar memberi dan menerima., belajar berteman dan bekerja. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut dengan bermain jujur.

Pergaulan sosial merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh.

### 5. *Perkembangan Emosi*

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan dapat tercermin dalam aktivitas yang banyak yang ditunjukkan oleh bayi. Keterangsangan umum pada bayi yang baru lahir dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana yang mengesankan tentang kesenangan dan ketidaksesuaian lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 79) reaksi yang menyenangkan pada bayi dapat diperoleh dengan cara mengubah posisi tubuh secara tiba-tiba, membuat suara

keras, atau membiarkan bayi menggunakan popok yang basah. Rangsangan ini menimbulkan reaksi emosional berupa tangisan dan aktivitas yang kuat. Sebaliknya, reaksi emosional yang menyenangkan dapat tampak jelas tatkala bayi menetek pada ibunya.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindari, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 94) emosi anak memiliki karakteristik- karakteristik sebagai berikut:

*a. Emosi yang kuat*

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulasi dengan intensitas yang sama, meningkat baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

*b. Emosi seringkali tampak*

Anak-anak seringkali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak nampak dan bahkan berlebihan.

c. *Emosi bersifat sementara*

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung.

d. *Reaksi emosi mencerminkan individualitas*

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari ke luar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

e. *Emosi berubah kekuatannya*

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dorongan, perkembangan intelektual dan perubahan minat dan sistem nilai.

f. *Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku*

Emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak seperti: melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol

Pada umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau *temper tantrums* (Elizabeth. B. Hurlock, 1978). Untuk menampilkannya rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Pada usia ini anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak, selain dari itu, pada usia ini anak lebih bersifat egosentris.

Pada usia 5-6 tahun, emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan orang lain bila disakiti, maka anak belajar mengendalikan emosinya.

Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Anak dalam keadaan gembira secara tiba-tiba dapat langsung berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan, sebaliknya apabila anak dalam keadaan marah, melalui bujukan dengan sesuatu yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang.

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti



cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan. Anak yang bersikap seperti itu akan dijauhi teman, dinilai sebagai anak yang cengeng, pemarah, atau julukan-julukan lain. Penilaian yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### D. Pengembangan Kreativitas Pada Anak Taman Kanak-kanak

Kreativitas menjadi suatu aspek penting yang harus dikembangkan pada diri anak, karena tidak ada satu anak pun yang lahir tanpa kreativitas. Kreativitas sama ibaratnya dengan inteligensi, setiap anak memiliki kreativitas tetapi hanya tingkatannya yang berbeda-beda. Kreativitas dengan inteligensi mempunyai perbedaan. Menurut teori Guilford mengenai *Structure of Intellect* (SOI), inteligensi lebih menyangkut cara berpikir konvergen (memusat) sedangkan kreativitas berkenaan dengan cara berpikir divergen (menyebar).

Kreativitas perlu dikembangkan sejak anak masih kecil, terlebih karena sifat anak yang memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya

dapat menunjang perkembangan kreativitas pada diri anak itu sendiri.

Jika kita ingin tahu apa artinya kreatif pada anak, maka kita dapat mengamati perilaku sehari-hari anak. Anak dalam perilakunya mencerminkan ciri-ciri kreatif, mereka memiliki apa yang disebut "kreativitas alamiah". Beberapa ciri perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah anak usia dini yaitu:

1. Anak senang menjajaki lingkungannya, mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala macam tempat atau sudut seakan-akan mereka haus akan pengalaman. Rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu sangat besar.
2. Anak senang melakukan eksperimen. Hal ini nampak dari perilaku anak yang senang mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sering membuat orang tua atau guru keheranan dan tidak jarang pula merasa tidak berdaya menghadapi tingkah laku anak seperti senang membongkar-bongkar barang atau alat permainan.
3. Anak senang mengajukan berbagai pertanyaan yang terkadang orang tua atau guru tidak mampu menjawabnya. Anak seolah-olah merasa tidak pernah puas untuk berbagai jawaban yang diberikan.
4. Anak selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang melakukan/mencoba berbagai hal. Senang "berpetualang" nampaknya

merupakan salah satu ciri anak usia dini, anak terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru.

5. Anak memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya, tanpa adanya hambatan.
6. Anak jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu.
7. Anak memiliki daya imajinasi yang tinggi

Kreativitas perlu dipupuk sedini mungkin karena usia dini merupakan masa yang sangat subur untuk mengembangkan kreativitas anak, dan usia dini merupakan masa yang kritis untuk perkembangan kreativitas dan proses-proses intelektual lainnya. Proses-proses mental yang dikembangkan pada usia ini akan menjadi bagian menetap dari individu dan akan mempunyai dampak terhadap perkembangan intelektual selanjutnya. Perkembangan dini dari berpikir, sikap dan perilaku kreatif akan membentuk dasar yang kuat bagi prestasi orang dewasa dalam ilmu, teknologi dan seni, maupun untuk menikmati hidup secara lebih mendalam. Selain itu, melalui pengembangan kreativitas, aspek-aspek perkembangan lainnya pada diri anak juga dapat berkembang.

Untuk membantu mengembangkan kemampuan kreatif pada anak usia taman kanak-kanak, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu:

### 1. Pengembangan kreativitas melalui penciptaan produk (karya nyata)

Dalam menciptakan suatu karya nyata, anak tidak saja menuangkan kemampuan kreatifnya tetapi juga menggunakan kemampuan kognitifnya. Ketika anak akan menciptakan suatu karya tertentu, anak akan menggunakan imajinasinya untuk mencoba sesuatu yang baru bagi dirinya baik berupa benda atau bangunan tertentu. Ketika anak menciptakan suatu karya tertentu terjadi proses internalisasi antara imajinasi dan kemampuan kreatifnya. Karya nyata anak dapat berupa sesuatu yang baru bagi dirinya atau merupakan inovasi dari karya-karya yang sudah ada, dan setiap anak akan menunjukkan bentuk karya yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan daya imajinasinya.

### 2. Pengembangan kreativitas melalui imajinasi

Imajinasi merupakan suatu kemampuan berpikir divergen yang dimiliki anak yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan bersifat multi perspektif dalam merespons suatu stimulasi. Dengan berimajinasi anak dapat mengembangkan kemampuan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, anak bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya. Imajinasi dapat membantu kemampuan berpikir *fluency*, *fleksibility* dan *originality* pada anak.

Dalam permainan imajinasi, anak dapat memperagakan suatu situasi, memainkan perannya dengan cara tertentu, memainkan peran seseorang dan

mengantinya bila tidak cocok atau membayangkan suatu situasi yang tidak pernah mereka alami.

### **3. Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi**

Eksplorasi merupakan suatu kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan eksplorasi bagi anak usia dini merupakan suatu upaya belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan saksama, memperhatikan setiap bagian dari objek tertentu serta mengenal cara hidup dan cara kerja objek tersebut.

Melalui kegiatan eksplorasi anak dapat memiliki wawasan informasi yang lebih luas dan nyata, menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam, dan memperjelas pengetahuan yang telah dimilikinya.

Melalui penjelajahan alam sekitar, anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi atau ukuran. Melalui alam anak juga dapat membuat peniruan alam sesuai imajinasi dan kemampuannya.

### **4. Pengembangan kreativitas melalui eksperimen**

Eksperimen merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, dan kekaguman terhadap alam, ilmu pengetahuan dan Tuhan.

Melalui eksperimen, anak belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana anak menemukan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya.

Pertanyaan tentang “Apa itu?”, “Bagaimana sesuatu bisa terjadi”, atau “Apa yang harus dilakukan agar hal tersebut dapat berubah”, merupakan suatu pertanyaan yang dapat disampaikan kepada anak dalam kegiatan eksperimen.

#### 5. Pengembangan kreativitas melalui proyek

Kegiatan proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok. Dalam kelompok, masing-masing anak belajar mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok dan bekerja sama.

Melalui kegiatan proyek, anak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan dan kemampuannya untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mereka sehingga anak memiliki peluang untuk berkreasi dan mengembangkan diri.

Bentuk kegiatan proyek yang dapat dilakukan anak antara lain: mempersiapkan pesta sekolah, membangun sarang burung, mempersiapkan perayaan ulang tahun, hari kemerdekaan, dan sebagainya.

## **6. Pengembangan kreativitas melalui musik**

Musik merupakan aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif tampak dari rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba dan daya imajinasinya. Dengan bermain melalui musik, dapat melatih kepekaan rasa dan emosi anak, melatih mental untuk mencintai keselarasan, keharmonisan, keindahan dan kebaikan, serta kecintaan terhadap musik.

## **7. Pengembangan kreativitas melalui bahasa**

Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Dengan berbahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah diperdengarkan, berbagi pengalaman, sosiodrama atau mengarang cerita dan puisi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

## **8. Perkembangan kreativitas berperilaku sosial**

Hal ini ditandai ada minat anak terhadap aktivitas teman-temannya dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah. Dengan adanya anak bersosial akan dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini (Mayar, 2013).

## BAB III

---

# UNGKAPAN PERASAAN ANAK USIA DINI

### A. Emosi

James-Lange (dalam Saam dan Wahyuni, 2012: 116-117) menyatakan bahwa seseorang mengalami suatu peristiwa, atau stimulus tertentu maka tubuh orang akan bereaksi dan orang tersebut akan membuat interpretasi terhadap perubahan tubuh yang merupakan suatu emosi spesifik. Sedangkan teori Cannon Bard menyatakan bahwa selama persepsi terhadap stimulasi yang menghasilkan emosi, *thalamus* mengirim pesan secara bersamaan ke seluruh tubuh dan kortek. Selanjutnya teori *The Facial Feedback Hypothesis* mengatakan bahwa perubahan dalam ekspresi wajah akan memberi informasi tentang emosi yang dirasakan. Kemudian teori Schachter-Singer menyatakan bahwa reaksi fisik maupun kognisi keduanya menentukan terjadinya pengalaman emosional. Dari empat teori tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi berkaitan dengan suatu peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam ekspresi wajah, fisik maupun kognisi seseorang.



Goldenson (1970) mendefinisikan emosi adalah perasaan yang relatif menetap dalam diri seseorang. Perasaan tersebut biasanya mengarahkan perilaku seseorang, dan perubahan-perubahan fisiologik. Golenson menekankan bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku dan fisiologik seseorang.

Grasha dan Kinchenbaun (1980) dijelaskan Saam dan Whyuni (2011: 110) menyebutkan emosi adalah pola-pola terhadap stimulus internal dan eksternal. Pola-pola respons tersebut akan mempengaruhi perilaku, fisiologis, kognitif dan proses-proses gerakan tubuh. Fisiologik seperti muka pucat, muka merah padam. Kognitif mempengaruhi pikiran, tindakan dan keputusan yang akan dilakukan. Gerakan-gerakan tubuh, seperti tangan dan kaki, perubahan suara, misalnya volume suara rendah menjadi tinggi.

Emosi adalah suatu pengalaman psikologikal kompleks yang dirasakan individu yang berinteraksi dengan biokimia (*internal*) dan lingkungan (*eksternal*). Pada manusia, emosi dasar diwujudkan dalam bentuk fisiologis, perilaku ekspresif, dan pengalaman (Mayers, 2004). Emosi positif yang terjadi dalam diri seseorang seperti senang, bahagia, dan gembira perlu dipertahankan dan dikembangkan, Sedangkan emosi negatif marah, sedih, dan takut perlu dihilangkan atau dicari solusinya.

Berdasarkan batasan-batasan emosi yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perwujudan apa yang dirasakan seseorang sebagai reaksi

terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Emosi tersebut memiliki unsur fisiologis, kognitif, perilaku, dan pengalaman subjektif. Makna emosi memperlihatkan perasaan yang diungkapkan dari suatu kejadian dalam situasi tertentu.

## **B. Ekspresi Emosi**

Ekspresi emosi seseorang dapat di lihat dari kata-kata atau verbal dan tingkah laku nonverbal orang yang bersangkutan, contoh emosi marah. Ekspresi emosi marah seseorang dapat diobservasi dari kata-kata, atau nada keras disertai suara gemetar. Indikator lain dapat dilihat pada tingkah laku, gerakan tangan, napas, dan gerakan-gerakan tubuh lainnya. Ekspresi emosi tersebut terjadi baik disadari maupun tidak disadari. Ekspresi wajah dapat dipahami sebagai simbol dari emosi bukan sinyal (Barrett, 2011). Menurut Goleman (1995: 45) menjelaskan bahwa emosi ekspresi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ekspresi emosi adalah pertunjukan budaya resep dari pada peristiwa mental internal memberlakukan perilaku emosional yang sesuai konteks budaya melayani fungsi sosial dan pada dasarnya cara untuk menjangkau dunia (Salomon, 2003). Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa ekspresi emosi dapat dilihat dari kata-kata, suara, tingkah laku dan gerak tubuh sehari-hari, yang merupakan unsur biologis, psikologi dan serangkaian sosial untuk bertindak. Dapat dimaknai bahwa ekspresi emosi dengan kata-kata

suara dan gerak tubuh ditimbulkan dari emosi ekspresi sosial untuk bertindak.

### C. Macam-Macam Emosi

Membahas macam-macam emosi berarti kita pernah melihat orang sedang marah, takut, sedih, gelisah, dan cemas, mungkin mengalami senang, bahagia, gembira, sayang, dan damai. Emosi sedih, marah, gembira dan kaget bersifat umum. Emosi cinta, takut, jijik, dan muak bersifat khusus tergantung budaya (Heider, 1990). Emosi dasar digolongkan menjadi enam, yaitu marah, muak, takut, bahagia sedih, dan kaget (Ekman, 1972). Sylvan Tomkins (dalam Zulpan dan Wahyuni, 2012: 113) menggolongkan delapan emosi sederhana yaitu senang, gembira, kaget, marah, jijik, sedih, khawatir, dan malu. Sedangkan Saam dan Wahyuni (2012) emosi dasar digolongkan menjadi empat golongan, yakni: (a) senang, (b) sedih, (c) takut, dan (d) marah. Emosi senang adalah gambaran rasa senang yang dialami seseorang. Emosi senang ini terdiri bermacam-macam bentuk, misalnya bahagia, riang, gembira, dan cinta. Emosi sedih adalah gambaran rasa tidak senang yang dialami seseorang. Emosi ini juga banyak macamnya seperti duka, kecewa, hampa, dan malu. Emosi takut artinya gambaran rasa tidak senang yang dialami oleh seseorang, baik terhadap objek dari luar diri maupun dalam diri orang tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis emosi ada bersifat budaya, khusus budaya, dan ada emosi dasar.

#### D. Ungkapan Perasaan

Untuk menjelaskan sensasi fisik sentuhan melalui pengalaman atau persepsi, seperti “perasaan kehangatan (Ratnayanu, 2010: 20). Menurut Goleman (2003: 11) bahwa ungkapan perasaan merupakan gambaran emosi atau pikiran khas suatu keadaan biologis serta kecenderungan untuk bertindak. Selanjutnya Hurlock (2001: 31) mengemukakan bahwa ungkapan perasaan seseorang dalam kehidupan, perasaan nikmat, puas, menyenangkan, menggembirakan atau perasaan sebaliknya seperti menyebalkan, marah, benci, dan sebagainya karena membawa seseorang pada suatu yang berlawanan pada suatu ekspresi atau tindakan.

Indahan (2012: 25) mengatakan bahwa ungkapan perasaan ada-lah penggambaran apa yang ada di dalam diri seseorang yang dapat memuat banyak arti. Pengembangan perasaan diarahkan kepada pengembangan kemampuan mengelola perolehan dan memasukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah serta pengembangan imajinasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004: 443) menjelaskan ungkapan perasaan dengan melahirkan perkataan, air muka, gerak-gerik yang menyatakan perasaan hati. Selanjut Josie (dalam Olivia 2011: 43) menjelaskan ungkapan perasaan adalah gambar yang dibuat anak mencerminkan kejiwaannya, berkaitan langsung dengan hubungan diri mereka dengan lingkungannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004: 705) menjelaskan ungkapan perasaan adalah keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu hasil

yang memuaskan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan perasaan adalah penggambaran diri seseorang yang dapat memiliki banyak arti. Berimajinasi berupa perkataan, air muka, gerak-gerik yang mencerminkan kejiwaan tentang dirinya dalam menghadapi lingkungan mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa ungkapan perasaan dibutuhkan di setiap orang dalam kegiatan sehari-hari, terutama ungkapan dalam melakukan menggambar ekspresi bebas untuk anak di bawah bimbingan.

## BAB IV

---

# PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

### A. Pengertian pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari bahasa Inggris yaitu *instruction* yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuan adalah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs (1979: 289) *a learning as series of events (occurrences, events, conditions, and so on) that are deliberately designed to influence children (learning), so that the learning process can take place with ease.* Pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi anak sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada belajar manusia. Selanjutnya Prayitno (2009: 473-481) menyatakan bahwa pembelajaran adalah untuk memperoleh hal yang baru, yaitu dalam memiliki: 1) kekuatan spiritual

keagamaan, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian, 4) kecerdasan, 5) akhlak mulia, dan 6) keterampilan. Selanjutnya Miarso (2004: 28) menyatakan pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Bahri (1994: 27) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi tersebut bernilai *educative* karena kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa, kondisi untuk memperoleh hal yang baru dalam memiliki spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia dan terampil mengelola lingkungan antara guru dan anak untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermutu.

Pemikiran Piaget sejalan dengan Moeslichatoen (2004) yang berpendapat bahwa pembelajaran di TK: (1) sebaiknya memperhatikan situasi yang memberikan rasa aman dan menyenangkan kepada anak, (2) dapat berbentuk kegiatan belajar untuk membentuk berperilaku yang baik, dan (3) merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar mengajar yang di dalam terdapat dua subjek, yaitu guru dan anak (Aisyah, 2009: 30). Perpaduan antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan atau materi sebagai mediumnya. Interaksi edukatif terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian dijelaskan pada UU No 20 tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar.

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PLPG (2011) menemukan melalui penelitian bahwa guru yang efektif dan sukses dalam mendidik adalah guru yang melakukan kegiatan pembelajaran mengacu kepada pembelajaran yang efektif dan dirancang secara baik. Selanjutnya Hamalik (2000: 27) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan kombinasi manusiawi, material dan fasilitas serta pelengkap yang didukung dengan proses yang saling memperoleh dalam mencapai tujuan, dan mutu pendidik yang diinginkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi suatu aktivitas (kegiatan) belajar mengajar yang di dalamnya terdapat dua subjek yang berinteraksi bersumber pada suatu lingkungan. Menurut Masitoh, dkk. (2005: 12) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara



alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya.

## **B. Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak**

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun beberapa metode pembelajaran di Taman kanak-kanak menurut Moeslichatoen (2004: v-viii) menjelaskan sebagai berikut: 1) metode bermain, 2) metode karya wisata, 3) metode bercakap-cakap, 4) metode demonstrasi, 5) metode proyek, 6) metode bercerita, 7) metode pemberian tugas.

Metode bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak (Gordon & Browne, 1985: 266). Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu (Dworetzky, 1990: 395). Menurut Dearden (Hetherington & Park, 1979: 481) bermain merupakan kegiatan yang non serius dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri yang dapat memberikan kepuasan bagi anak. Sedangkan menurut Hildebrand (1986: 54) bermain berarti berlatih,

mengeksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bermain merupakan bermacam-macam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur, dan bahan bermain terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

Metode karya wisata bagi anak TK berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji sesuatu secara langsung (Hildebrand, 1986: 422) karyawisata juga berarti membawa anak TK ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas (Welton & Mallon, 1981: 414), dan juga memberi kesempatan anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat (Foster & Headley's, 1990: 149)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan karyawisata berarti pengalaman kesempatan mengobservasi, informasi, mengkaji secara langsung, pada objek itu sendiri.

Metode bercakap-cakap berarti saling berkomunikasi pikiran dan perasaan secara verbal (Hildebrand, 1986: 297) atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan

ekspresif dalam suatu situasi (Gordon & Browne 1985: 314).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bercakap-cakap adalah saling berkomunikasi pikiran perasaan bahasa reseptif ekspresif dalam suatu situasi. Metode bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne 1985: 324). Bercerita dapat juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seseorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suasana yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan metode bercerita adalah warisan budaya menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai di masyarakat memberikan suasana yang segar menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Metode demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan cara mengerjakan, mengenal langkah-langkah pelaksanaan sesuatu seperti memperlihatkan, mengomunikasikan, mengamati, meniru, dan melakukan.

Metode proyek menurut Moeslichatoen (2004: 27) adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari mengerjakan bersama

sepenuh hati untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hildebrand (1986: 380) kegiatan yang dihubungkan satu dengan yang lain dipadukan menjadi sesuatu hal menarik bagi anak. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan metode proyek adalah metode yang dikerjakan bersama dipadukan menjadi sesuatu.

Metode pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak sesuai dengan petunjuk langsung oleh guru. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan.

Dari tujuh metode pembelajaran di TK dapat dimaknai bahwa kesemua metode dapat dilaksanakan pada pembelajaran menggambar melalui ekspresi bebas.

### **C. Metode Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Taman Kanak-Kanak**

Menurut Sukmadinata, metode pembelajaran seni rupa dapat dibagi dua kelompok, yaitu:

- 1. Pembelajaran teori terdiri dari:**
  - a. pembelajaran ekspositorik: ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi,
  - b. pembelajaran kelompok: diskusi, bermain peran, dan lain-lain,
  - c. pembelajaran berbuat: eksperimen, pemecahan masalah, dan lain- lain.
- 2. Pembelajaran praktik terdiri dari:**
  - a. pembelajaran praktik di sekolah
  - b. pembelajaran di lingkungan kerja

Kemudian Fransesco (dalam Ganda 1997: 17), membagi metode pengajaran pendidikan seni rupa menjadi:

1. Pengajaran langsung (*directed teaching*)
2. Ekspresi bebas (*free expression*)
3. Pengajaran inti (*core teaching*)
4. Pengajaran berkorelasi (*correlated teaching*)

#### **D. Metode-metode khusus pembelajaran seni rupa**

Adapun metode pembelajaran seni rupa adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode ekspresi bebas**

Metode ekspresi bebas pada dasarnya adalah suatu cara untuk membelajarkan siswa agar dapat mencurahkan isi hatinya dalam bentuk gambar. Menurut Margono (2010: 42) metode ekspresi bebas mewujudkan perasaan suatu gagasan dari hasil pemikiran yang berawal dari suatu inspirasi atau imajinasi. Metode ekspresi identik dengan metode ekspresi kreatif atau metode karya cipta. Metode ini merupakan pengembangan dari pendapat Victor Lowenfeld yang menganjurkan agar setiap guru yang bermaksud mengembangkan kreasi siswa untuk belajar (*free expression*) atas dasar metode ini sering disebut metode ekspresi kreatif. Kehadiran guru memiliki peran-peran sangat kecil bahkan hampir tidak diperlukan.

## 2. Metode demonstrasi-eksperimen

Metode demonstrasi-eksperimen adalah kegiatan memperagakan proses pembuatan suatu benda. Kegunaan eksperimen adalah siswa mencoba sendiri setelah memperhatikan suatu proses pengajaran yang didemonstrasikan guru. Prinsip belajarnya adalah dengar atau perhatikan, kerjakan, dan pembisa.

## 3. Metode mencontoh

Metode mencontoh merupakan metode tertua dalam seni rupa metode mencontoh banyak dilakukan untuk belajar keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan. Pada dasarnya metode mencontohkan memiliki manfaat yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan motorik, sedangkan untuk keterampilan mental dan kreasi tidak memiliki apa-apa.

## 4. Metode *Stik Figure*

Penggunaan metode ini biasanya dipakai dalam menggambar dengan gerak (*action*) manusia atau binatang. Metode ini merupakan penyederhanaan bentuk/wujud manusia atau binatang menjadi tongkat atau garis patah-patah sesuai dengan lekukan/persendian pada manusia atau binatang.

## 5. Metode Global

Metode ini biasa digunakan pada anak belajar menggambar bentuk. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar anak dapat menangkap bentuk keseluruhan

dari bentuk model yang disediakan. Metode global ini dibagi dua, yaitu:

a. Teknik *silhulet*

Untuk dipandang lebih mudah, karena anak diminta untuk menangkap benda secara keseluruhan dengan mengabaikan bagian-bagian detailnya. Metode ini cocok untuk siswa yang sang belajar pada tahap awal.

b. Teknik kontur

Metode ini menyederhanakan bentuk dalam gambar-gambar dasar (*geometris*) yang dibuat dengan goresan garis.

## BAB V

---

# PEMBELAJARAN SENI RUPA

### A. Metode pembelajaran seni rupa

Menurut Sukmadinata, metode pembelajaran seni rupa dapat dibagi dua kelompok, yaitu:

#### 1. Pembelajaran teori terdiri dari:

- a. pembelajaran ekspositorik: ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi,
- b. pembelajaran kelompok: diskusi, bermain peran, dan lain-lain,
- c. pembelajaran berbuat: eksperimen, pemecahan masalah, dan lain-lain.

#### 2. Pembelajaran praktik terdiri dari:

- a. pembelajaran praktik di sekolah
- b. pembelajaran di lingkungan kerja

Kemudian Franscesco (dalam Ganda 1997: 17), membagi metode pengajaran pendidikan seni rupa menjadi:

1. Pengajaran langsung (*directed teahing*)
2. Ekspresi bebas (*free expression*)
3. Pengajaran inti (*core teaching*)
4. Pengajaran berkorelasi (*correlated teaching*)



## **B. Metode-metode khusus pembelajaran seni rupa**

Adapun metode pembelajaran seni rupa adalah sebagai berikut:

### **1. Metode ekspresi bebas**

Metode ekspresi bebas pada dasarnya adalah suatu cara untuk membelajarkan siswa agar dapat mencurahkan isi hatinya dalam bentuk gambar. Menurut Margono (2010: 42) metode ekspresi bebas mewujudkan perasaan suatu gagasan dari hasil pemikiran yang berawal dari suatu inspirasi atau imajinasi. Metode ekspresi identik dengan metode ekspresi kreatif atau metode karya cipta. Metode ini merupakan pengembangan dari pendapat Victor Lowenfeld yang menganjurkan agar setiap guru yang bermaksud mengembangkan kreasi siswa untuk belajar (*free expression*) atas dasar metode ini sering disebut metode ekspresi kreatif. Kehadiran guru memiliki peran-peran sangat kecil bahkan hampir tidak diperlukan.

### **2. Metode Demonstrasi-eksperimen**

Metode demonstrasi-eksperimen adalah kegiatan memperagakan proses pembuatan suatu benda. Kegunaan eksperimen adalah siswa mencoba sendiri setelah memperhatikan suatu proses pengajaran yang didemonstrasikan guru. Prinsip belajarnya adalah dengar atau perhatikan, kerjakan, dan pembisa.

### **3. Metode mencontoh**

Metode mencontoh merupakan metode tertua dalam seni rupa metode mencontoh banyak dilakukan untuk

belajar keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan. Pada dasarnya metode mencontohkan memiliki manfaat yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan motorik, sedangkan untuk keterampilan mental dan kreasi tidak memiliki apa-apa.

#### **4. Metode *Stik Figure***

Penggunaan metode ini biasanya dipakai dalam menggambar adegan gerak (*action*) manusia atau binatang. Metode ini merupakan penyederhanaan bentuk/wujud manusia atau binatang menjadi tongkat atau garis patah-patah sesuai dengan lekukan/persendian pada manusia atau binatang.

#### **5. Metode Global**

Metode ini biasa digunakan pada anak belajar menggambar bentuk. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar anak dapat menangkap bentuk keseluruhan dari bentuk model yang disediakan. Metode global ini dibagi dua, yaitu:

##### **a. Teknik *Silhulet***

Untuk dipandang lebih mudah, karena anak diminta untuk menangkap benda secara keseluruhan dengan mengabaikan bagian-bagian detailnya. Metode ini cocok untuk siswa yang sang belajar pada tahap awal.

b. Teknik kontur

Metode ini menyederhanakan bentuk dalam gambar-gambar dasar (*geometris*) yang dibuat dengan goresan garis.

C. Bentuk kegiatan seni rupa di Tanam Kanak-Kanak

1. Menggambar

Sekolah Taman Kanak-Kanak memberikan kesempatan pada anak usia dini dalam menuangkan imajinasinya melalui kegiatan menggambar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru memfasilitasi anak dengan buku gambar, pensil, krayon, dan spidol warna dalam kegiatan menggambar. Anak melakukan kegiatan menggambar sesuai tema yang dipelajari. Anak diberi kebebasan dalam membuat gambar sesuai keinginan mereka. Pengertian menggambar menurut (Tresaningsih, 2015) adalah proses pengungkapan imajinasi, perasaan, dan ekspresi anak melalui kegiatan yang membutuhkan alat gambar tanpa adanya unsur paksaan. Menggambar ialah kegiatan menggores permukaan menggunakan alat gambar dalam menuangkan imajinasi anak usia dini Bentuk Kegiatan Pembelajaran (Purwitaningtyas, 2014). Menggambar merupakan suatu ungkapan perasaan anak usia dini baik mental maupun visual dalam bentuk coretan-coretan dan warna dalam menuangkan ide dan perasaan melalui pemerolehan dari penglihatan menggunakan alat gambar tertentu.

## 2. Mencetak

Kegiatan seni rupa yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak salah satunya yaitu melalui kegiatan mencetak. Biasanya anak mencetak menggunakan berbagai buah seperti: buah belimbing, pelepah pisang, pelepah keladi, bentuk daun-daunan, dan lainnya. Selain itu, guru juga menyediakan stempel yang diberi tinta dengan berbagai macam warna. Mencetak menurut (Supriyenti, 2013) adalah suatu cara untuk memperbanyak gambar dengan alat cetak yang telah disediakan. Mencetak merupakan proses mencapkan alat yang telah diberi tinta pada kertas gambar dalam kegiatan seni rupa (Sumanto, 2005). Pengertian mencetak pada pembelajaran seni rupa anak usia dini adalah kegiatan mencap menggunakan ruas penampang seperti penampang dari buah belimbing, batang keladi, dan sebagainya dengan menempelkan ruas penampang pada tinta yang telah disediakan dan mengaplikasikannya di kertas.

## 3. Membentuk

Anak melakukan kegiatan membentuk menggunakan *playdough* sesuai tema pembelajaran. *Playdough* menurut (Mayesky, 2005) ialah suatu bahan yang sangat lembut dan fleksibel yang dapat membuat anak mengekspresikan kreativitasnya. Saat kegiatan membentuk anak bebas berkreasi sesuai keinginan. Pamadhi, Hajar & Sukardi (2008) menjelaskan bahwa tujuan kegiatan membentuk adalah melatih pengamatan, melatih ketelitian, melatih kecermatan, melatih

kemampuan motorik halus, melatih kreativitas, melatih kepekaan. Bentuk Kegiatan Pembelajaran akan keindahan, dan melatih ketepatan. Jadi, kegiatan membentuk merupakan kegiatan yang mampu merangsang kemampuan seni anak usia dini dalam membuat berbagai bentuk menggunakan bahan yang lembut dan lentur.

#### 4. *Finger painting*

Alat dan bahan yang digunakan berdasarkan adalah: cat air, kertas ukuran A4, dan lem kayu. (Sumanto, 2005) mendefinisikan *finger painting* sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam menggambar dengan cara menggunakan warna dengan jari tangan secara langsung di atas bidang gambar. *Finger painting* yaitu suatu pembelajaran berupa kegiatan melukis menggunakan seluruh jari tangan sebagai alatnya secara langsung dengan media pewarna cair (Sudarmawan, 2010). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *finger painting* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan jari jemari anak usia dini yang langsung dicelupkan kedalam pewarna menggunakan lem yang memungkinkan anak berkreasi sesuai imajinasinya.

#### 5. Kolase

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kolase yang dilakukan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dapat dengan menggunakan biji-bijian, ampas kelapa, dan potongan kertas warna. Anak melakukan kolase sesuai tema pembelajaran. Guru menyediakan pola pada kertas,

selanjutnya anak diminta untuk mengisi pola menggunakan bahan yang telah disediakan. (Sumanto, 2005) menjelaskan bahwa kolase ialah suatu kreasi seni yang dibuat dengan menggabungkan antara lukisan tangan dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. (Purbowati & Reza, n.d.) menyebutkan bahwa bahan yang digunakan dalam teknik kolase adalah berupa bahan alam (kulit batang pisang kering, batu-batuan), bahan olahan (kapas, benang, kain perca, kertas berwarna), dan bahan Bentuk Kegiatan Pembelajaran, kalender bekas, majalah bekas, tutup botol).

## 6. Menjiplak

Anak usia dini diminta melakukan kegiatan menjiplak menggunakan uang koin. Alat dan bahan yang digunakan adalah uang koin, pensil, dan kertas ukuran A4. Cara kerjanya adalah anak meletakkan uang koin di bawah kertas A4. Selanjutnya permukaan uang koin yang ada di kertas di arsir menggunakan pensil. Hasilnya tekstur dan tulisan yang tertera pada uang koin akan muncul pada kertas yang telah di arsir. Menjiplak adalah suatu kegiatan meniru suatu bentuk dari jiplakan yang sudah ada (Wahyuni, 2011). Menjiplak dapat menghadirkan rasa senang kepada anak usia dini karena anak merasa mampu membuat hasil karya persis seperti aslinya.

## BAB VI

---

# MENGGAMBAR BAGI ANAK USIA DINI

### A. Pengertian Menggambar

Manusia tidak bisa lepas dari simbol, dan sebagai psikologi kita harus memahami simbol-simbol itu untuk bisa memahami manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Salah satu tokoh psikoanalisis yaitu Freud (dalam Davido, 2012: xiv) menjelaskan makna simbol dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan.

Menggambar adalah pengungkapan oleh seorang secara mental dan visual dari apa yang dialaminya dalam bentuk garis-garis dan warna (Hill, 1981: 28). Kemudian menggambar adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mencoret, mengaris, dan menoreh benda tajam ke benda lain serta memberi warna, sehingga terbentuk gambar (Pamadhi, 2008: 2.32). Menggambar merupakan kebiasaan anak Taman Kanak-kanak. Kegiatan menggambar seperti halnya menyanyi dapat dilakukan dengan kesadaran penuh berupa maksud dan tujuan tertentu maupun sekadar membuat gambar tanpa arti. Kegiatan menggambar dimulai dari gerakan tangan untuk

mewujudkan sesuatu bentuk gambar secara tidak sengaja, sampai dengan menggambar untuk maksud tertentu.

Gambar adalah mengungkapkan isi hati melalui kata-kata, baik yang diucapkan maupun tertulis dan bersifat universal (Indahan, 2012:- 34). Semua orang memahami bahwa gambar itu bercerita, mewakili ratusan bahkan ribuan kata, itulah hebatnya gambar. Selanjutnya menurut Priatna (2011: 15) menggambar adalah pembawa pesan yang menarik perhatian dan menggelitik atau bahkan menggugah emosi orang atau masa. Kemudian menurut Minarsih dan Zubaidah (2012: 165) menggambar adalah hasil dari sebuah media yang digerakkan di atas permukaan bidang yang meninggalkan bekas atau jejak gerakan. Gambar adalah goresan yang dituangkan pada suatu bidang yang diungkapkan dalam pemikiran-pemikiran, impian dan permainan yang berdasarkan kenyataan anak dalam kehidupannya (Davido 2012: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gambar merupakan ungkapan perasaan seseorang yang digerakkan dengan mencoret, memberi warna pada suatu bidang dengan tujuan bercerita pembawa pesan permainan, pemikiran, impian Selanjutnya menurut Priatna (2011: 15) menggambar adalah pembawa pesan yang menarik perhatian dan menggelitik atau bahkan menggugah emosi orang atau masa, menarik perhatian menggelitik dan menggugah emosi orang dalam kehidupan.

Pembelajaran menggambar merupakan salah satu interaksi antara guru dengan anak dalam



mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan dengan bentuk garis-garis, coretan-coretan, dan warna kepada orang lain, dan sebagainya. Pesan yang akan disampaikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator ke dalam bentuk simbol-simbol, baik simbol verbal maupun non verbal atau visual (Izaskia, 2010: 20).

Dewobroto (2004: 38) menjelaskan bahwa pembelajaran menggambar adalah proses pengungkapan perasaan dan pernyataan tentang isi jiwa (termasuk di dalamnya adalah pikiran, perasaan dan kehendak) melalui caranya sendiri yang sangat diperlukan bagi perkembangan dirinya yang harmonis.

Pembelajaran menggambar merupakan aktivitas yang penuh stimulasi terhadap proses tumbuh kembang anak usia dini. Seperti halnya kegiatan bermain, pembelajaran menggambar memiliki manfaat untuk perkembangan anak. Secara *educativ*, pembelajaran menggambar merupakan metode belajar untuk anak usia dini dalam berkreativitas, karena secara alamiah anak-anak sangat menyukai pembelajaran menggambar atau membuat coretan-coretan pada banyak media yang ditemukannya, seperti: Dinding, kain seprei, kertas, dan buku atau benda-benda mainannya. Kegiatan ekspresif seperti ini merupakan aktivitas kreatif anak yang perlu diperhatikan, dikembangkan dan disalurkan dengan tepat, sehingga dapat menunjang optimasi perkembangan minat, bakat juga kecerdasannya.

Masa kecil merupakan masa keemasan anak dan sebagai pembelajaran sejati, anak tidak hanya membutuhkan kelengkapan sarana dan fasilitas untuk pelajaran menggambar, tetapi lebih dari itu mereka membutuhkan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Pembelajaran menggambar biasanya berkaitan dengan dunia bermain anak yang penuh keceriaan. Oleh karena itu, perhatian, dukungan, motivasi dan apresiasi orang tua sebagai orang terdekat sangat diperlukan untuk membangun suasana *fun* tetapi kebermanfaatannya sebagai metode belajar tetap tercapai. Pembelajaran menggambar dewasa ini tidak seperti yang dilakukan pada masa lampau, di mana saat itu kepandaian menggambar sebagai satu-satunya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran menggambar sesungguhnya sejalan dengan tujuan umum pendidikan.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggambar adalah: (1) belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini dalam proses pengungkapan perasaan coretan, dan (2) goresan untuk pernyataan tentang isi jiwanya.

## **B. Tujuan Menggambar**

Adapun tujuan menggambar menurut Pamadi (2008: 3.12) dapat dirinci sebagai berikut:

### **1. Pendidikan**

Tujuan pendidikan merupakan perwujudan dari salah satu aspek kemampuan manusia dalam bidang estetika, baik yang menyangkut apresiasi seni, dan kreasi

seni dalam menunjang pengembangan kepribadian manusia.

## 2. Penyalur Ekspresi

Menggambar yang dikembangkan pada anak adalah perasaan dan ide untuk mengembangkan/meningkatkan kreasi tertentu dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Sehingga dalam hal ini kebebasan berekspresi sesuai dengan dunianya sendiri untuk menyatakan sesuatu yang khas dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat dicapai.

## 3. Membantu Therapy

Aktivitas menggambar juga mempunyai nilai *therapy*, terutama bagi anak yang sulit menyesuaikan diri dan terhalang perkembangannya. Dalam pembelajaran motorik yang lain misalnya olah raga, keterampilan, dapat ditemukan kelemahan-kelemahannya.

Pembelajaran menggambar dapat pula dipergunakan untuk memperbaiki kelemahan, hambatan pada diri anak (membantu penyembuhan kelainan anak TK). Dalam hal ini, sebagai alat bantu dalam kemampuan fisik, misalnya: Untuk melatih pergerakan otot-otot, baik otot besar maupun otot kecil (kemampuan motorik), untuk melatih koordinasi, gerak ke arah perkembangan yang wajar dan fungsi tersebut untuk mencari kelemahan memperbaiki koordinasi otot dalam gerakan keseimbangan. Dalam tujuan ini dapat dihasilkan *occupational* maupun

sensomotorik, menggunakan menggambar sebagai medianya.

#### **4. Pengembangan Kreativitas**

Pada umumnya pendidikan menggambar ditujukan untuk mengembangkan kreativitas, Hal ini sangat diperlukan dalam menggambar karena dituntut adanya pembaharuan-pembaharuan/ciptaan-ciptaan baru sehingga menambah perbendaharaan dan karya-karya seni yang ada dan tentu saja tanpa meninggalkan mutu dari nilai karya itu sendiri. Menurut Diknas (2000: 24) kreativitas dalam bidang menggambar ini juga diwarnai oleh: (1) kelancaran dalam menanggapi masalah, ide, maupun materi, (2) mudah menguasai diri terhadap setiap situasi, (3) keaslian dapat membuat tanggapan yang lain dari pada yang lain, (4) berpikir secara integral. Pengembangan kreativitas ini juga tentu saja dilandasi oleh sensitivitas yang tinggi, terhadap rangsangan dari luar (objek seni).

#### **5. Menggambar sebagai penyalur hobi maupun persiapan profesi**

Olivia (2002: 45) menjelaskan bahwa persiapan profesi dimulai sejak anak-anak untuk kelangsungan hidup di masa depan dalam bentuk estetika dan mampu menaekluarkannya.

**6. Menggambar untuk membantu pembelajaran bagi guru, penguangan tradisi, komunikasi, rekreasi dan sebagainya.**

Selanjutnya Bastami (2001: 11) menjelaskan tujuan dari pembelajaran menggambar adalah untuk mencurahkan isi hatinya yang diekspresikan dalam bentuk garis-garis. Seterusnya menurut Muhammad (2008: 21) menjelaskan tujuan pembelajaran menggambar adalah, (1) merangsang dan membangkitkan belahan otak kanan, (2) menumbuhkan kreativitas, (3) membuka wawasan, dan (4) mencerminkan kreativitas dan kecerdasan anak. Diperkuat Pekerti (2007: 3.53) menjelaskan tujuan pembelajaran menggambar di TK adalah mengembangkan kepekaan indrawi, khususnya indera penglihatan, kepekaan artistik, keterampilan motorik dan daya imajinasi anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggambar bertujuan untuk membangkitkan belahan otak kanan dan mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan kepekaan indrawi penglihatan artistik keterampilan motorik dan imajinasi agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.

**C. Manfaat pembelajaran menggambar**

Manfaat pembelajaran menggambar pada dasarnya sangat bagus untuk perkembangan otak manusia. Oleh karena itu, sangat disarankan apabila anak melakukan kegiatan menggambar.

Adapun manfaat pembelajaran menggambar menurut Aprina (2012: 15) adalah sebagai berikut:

### **1. Bahasa dan Sosial**

Dalam pembelajaran menggambar kita dapat saling berkomunikasi mengenal objek yang akan dibuat, bahkan terkadang saling berbagi peralatan pembelajaran menggambar. Bagi anak sendiri, dengan pembelajaran menggambar mereka mendapat pengalaman bermain dengan membentuk, bereksperimen dengan menggabungkan bentuk, belajar warna, dan kombinasi warna.

### **2. Secara Fisik**

Pembelajaran menggambar membantu anak dalam mengembangkan keterampilan seperti koordinasi mata tangan, keterampilan motorik halus, dan keterampilan motorik kasar. Oleh karena itu, ruang menggambar lebih luas membantu mereka untuk mengendalikan otot-otot yang lebih besar. Area menggambar dapat membantu otot kecil atau menggambar detail, mereka dapat melatih keterampilan motorik halus.

### **3. Belajar sains dan matematika**

Pembelajaran *sains* dalam menggambar, anak belajar tentang berapa banyak volume cat dalam sebuah wadah, apa yang terjadi ketika warna itu digabungkan dan dilukiskan. Untuk matematika, berapa banyak warna yang dicampur, untuk menutupi seluruh area, dan dapat mengembangkan kecerdasan spasial. Mereka belajar

mengenali bentuk kompleks, bekerja dengan garis, garis melengkung, mendatar, tegak dan sebagainya.

Selanjutnya manfaat pembelajaran menggambar menurut Olivia (2011: 28) menjelaskan sebagai berikut.

1. Membantu mengembangkan fungsi belahan otak kanan. Kalau sejak usia dini sudah belajar menggambar, perkembangan belahan otak kanannya juga cepat dan sehingga kreativitasnya berkembang dengan baik.
2. Daya ingat meningkat  
Anak mudah mengingat hal-hal yang telah berlalu dan memanggil imajinasi atau gambar yang telah pernah dilewatinya. Seperti arkeolog, dokter, dan sebagainya.
3. Daya fisik makin berkembang  
Anak yang tidak bisa diam serta gemar melakukan gerakan-gerakan anggota tubuhnya menjadi olahragawan yang andal, penari, atau anggota militer. Pembelajaran menggambar sambil menari atau bernyanyi, dan sebagainya akan membuat anak lebih kreatif dan koordinasi tubuhnya semakin baik.
4. Daya konsentrasi bertambah  
Saat pembelajaran menggambar, anak masih tetap fokus pada apa yang sedang dilakukannya meskipun sekitarnya ramai. Oleh karena itu, pembelajaran menggambar menambah kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak.

5. Daya nalar terasah

Ada anak yang cepat memahami instruksi dan mampu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari pada teman-temannya. Oleh karena itu, ia lebih cocok diarahkan pada bidang yang membutuhkan nalar tinggi, seperti pengamat, pemikir atau konseptor, penerjemah, serta peneliti. Dengan memiliki imajinasi yang tinggi, anak lebih 'menyambung' saat diajak bicara atau diskusi memecahkan masalah. Karena ia menggambarkan solusi atau memetakan permasalahan di kepalanya

6. Kesabaran, ketekunan, ketabahan, dan ketelitian meningkat

Pembelajaran menggambar melatih kesabaran, ketekunan anak, akan terlihat pada hasil akhirnya lebih detail. Kalau pembelajaran menggambar pemandangan, ia akan melengkapinya dengan rumah, pohon, sawah, binatang ternak, hal yang kecil dan umumnya akan dilewatkan oleh mereka yang kurang sabar/tekun.

Dilanjutkan oleh Margono (2010: 17) bahwa manfaat pembelajaran menggambar sebagai berikut:

1. Menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala anak. Gambar-gambar yang mereka hasilkan menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak
2. Membantu mengembangkan belahan otak kanan, kalau sejak dini sudah belajar menggambar



perkembangan belahan otak kanannya juga cepat sehingga kreativitasnya berkembang dengan baik.

Sumanto (2005: 23-24) mengatakan ada enam macam manfaat menggambar:

1. Sebagai media ekspresi, yaitu mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas yang menimbulkan kesenangan, kegembiraan, dan kepuasan.
2. Sebagai media komunikasi, maksudnya melalui aktivitas berekspresi merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu/berkomunikasi kepada orang lain yang diwujudkan pada karyanya.
3. Sebagai media bermain, Maksudnya media yang dapat memberi kesenangan, kebebasan untuk mengembangkan perasaan, kepuasan, keinginan, keterampilan seperti saat bermain dari kehidupan yang menyenangkan untuk menghibur dirinya
4. Sebagai media pengembangan bakat seni, hal ini didasarkan bahwa anak punya potensi/bakat yang harus diberikan kesempatan sejak awal untuk dipupuk/dikembangkan melalui aktivitas yang berhubungan dengan kecerdasannya
5. Sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu penyalur daya nalar yang dimiliki anak untuk digunakan melakukan kegiatan berolah seni rupa. Anak cerdas, cakap kemampuan pikirannya menjadi pemicu munculnya daya kreativitas seninya. Dengan kecerdasan emosional

yang dimilikinya akan dapat digunakan untuk melakukan aktivitas seni dengan lancar dan tepat serta mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan

6. Sebagai media untuk memperoleh pengalaman *esthetis*, di mana melalui aktivitas penghayatan, apresiasi, ekspresi dan kreasi seni di TK memberikan pengalaman untuk menumbuhkan sensitivitas keindahan dan nilai seni.

Manfaat menggambar untuk berbagai hal menurut Davido (2012: 1-2) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji kematangan pikiran. Dari sebuah gambar, tingkat kecerdasan seseorang anak (*intellectual quotient*) dapat diukur.
2. Untuk media komunikasi, gambar dapat memperbaiki kekurangan yang mungkin ada pada kemahiran berbahasa anak. Dengan gambar dapat menjelaskan apa yang dialami atau dirasakan anak, yang mungkin tidak dapat dijelaskan melalui tulisan.
3. Untuk mengeksplorasi perasaan anak
4. Untuk pengetahuan tentang tubuh dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran menggambar adalah *linguistic* dan *social* saling berkomunikasi dalam objek yang dibuat, menguji kematangan pemikiran, mengeksplorasi perasaan pengetahuan, membantu koordinasi motorik halus dan kasar dengan lingkungan,

belajar *sains* dan matematika, membantu mengembangkan fungsi belahan otak kanan, daya ingat meningkat, kesabaran, ketekunan, dan ketelitian meningkat dan semakin berkembang, daya konsentrasi bertambah, daya nalar terasah, dan menuangkan beragam imajinasi.

#### D. Tahap-tahap Perkembangan Menggambar

Tahap perkembangan pembelajaran menggambar yang disampaikan oleh ahli psikologi perkembangan bahwa perkembangan pembelajaran menggambar pada anak diawali melalui beberapa pentahapan sesuai dengan usianya. Hal ini dimaksud agar guru dapat membandingkan dan memperoleh gambaran lebih jelas tentang perkembangan anak yang satu dengan lainnya. Menurut Viktor Lowenveld (1975) dalam Indarto (2005) *explain the scratches, 2-4 years, (2) prabagan period, 4-7 years, (3) charts future, 7-9 years, (4) period of realism, 9-12 years, (5) future pseudo naturalist, (6) determination of the period, 14-17 years old.* Menjelaskan (masa goresan, 2-4 tahun, (2) masa prabagan, 4-7 tahun, (3) masa bagan, 7-9 tahun, (4) masa realisme, 9-12 tahun, (5) masa naturalis semu, (6) masa penentuan, 14-17 tahun).

Selanjutnya tahapan menggambar menurut Sir Cril Burt (Diknas, 2000: 55) adalah sebagai berikut: (1) masa goresan, usia 2-3 tahun, (2) masa garis, usia 4-5 tahun. (3) masa simbol, usia 5-6 tahun, (4) masa, 7-8 tahun, (5) masa visual, 9-10 tahun, (6) Masa artistik represi, (kemunduran) 11-14 tahun. Tahap menggambar anak menurut Rhoda Kellog (dalam Olivia, 2011: 34) yaitu: 1) tahap coreng-

mencoreng, dimulai dari usia 2 tahun dan berakhir di usia 4 tahun. Tahap ini terbagi menjadi tahap tak beraturan, tahap corengan terkendali, dan tahap corengan bernama, 2) tahap prabagan, tahap ini dimulai dari usia 4 tahun dan berakhir pada usia 7 tahun. Di tahap ini motorik anak sudah lebih berkembang. Ia bisa mengendalikan tangan dan menuangkan imajinasinya dengan lebih baik.

Beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa tahap perkembangan belajar menggambar adalah masa goresan, usia 2-3 tahun, (2) masa garis, usia 4 - 5 tahun. (3) masa simbol, usia 5-6 tahun, (4) masa, 7-8 tahun, (5) masa visual, 9-10 tahun, (6) Masa artistik represi, (kemunduran) atau masa penentuan 11-14 tahun.

## BAB VII

---

# METODE EKSPRESI BEBAS

### A. Pengertian Metode Ekspresi Bebas

Metode ekspresi bebas, salah satu syarat untuk membina perkembangan daya cipta adalah keleluasaan berekspresi kepada anak. Metode ini merupakan suatu cara untuk memberikan keleluasaan berekspresi kepada anak untuk mengungkapkan ide atau hambatan-hambatan yang timbul dari ketentuan-ketentuan teknis yang konvensional di dalam menciptakan gambar (Indarto, 1995: 22). Pencerminan atau pengungkapan emosi perasaan yang timbul akibat pengalaman-pengalaman dari luar ke atas bidang gambar sebagai perwujudan ungkapan perasaan tertentu yang dilakukan secara bebas dan bersifat individual (Sumanto, 2005: 29).

Metode ekspresi bebas pada dasarnya adalah suatu cara untuk membelajarkan anak agar dapat mencurahkan isi hatinya dalam bentuk karya seni rupa. Anak-anak mengutarakan sesuatu dengan luas tanpa batas, berupa keinginan terhadap suatu benda, atau sedang bergumam umpatan terhadap ibu atau tidak terkabulnya permintaan anak. Kegiatan ini dilakukan kapan saja, ketika anak marah dengan teman, atau mengagumi kehebatan

seseorang ayah serta temannya yang paling disukai diungkapkan dalam bentuk gambar mengungkapkan pikiran maupun perasaan anak terhadap sesuatu (Agus, 2009: 34). Menurut Margono (2010: 42) metode ekspresi bebas adalah mewujudkan perasaan suatu gagasan dari hasil pemikiran yang berawal dari suatu inspirasi atau imajinasi.

Menggambar bagi anak mempunyai peran penting, karena di dalam menggambar anak-anak dapat membayangkan atau berimajinasi tentang kejadian, dan menampilkan bermacam-macam ide-ide dan gagasan, misalnya: rumah terapung akan memberikan inspirasi baru akan keinginannya membuat rumah yang nyaman tidak diganggu orang lain seperti menikmati lautan dan dapat bergerak di mana saja di laut. Demikian pula rumah angkasa yang menggambarkan rumah balon, dengan inspirasi balon udara. Pada kesempatan lain, anak juga ingin mengutarakan pendapat, bahwa dia ingin berperan. imajinasi anak tentang peran dirinya ini pada satu ketika akan tampak pada gambar anak. Sebagai contoh peran sebagai teman yang baik, kadang kala ingin menjadi Superman atau yang lain. Menurut Herawati (1999: 67) menjelaskan bahwa metode ekspresi bebas perlu mendapat perhatian dan guru mengembangkan wujud ekspresi berupa gambar secara spontan tanpa perintah dari luar, menampilkan keunikan, murni hasil gambar berbeda dari pada yang lain.

Berdasarkan teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode ekspresi adalah suatu cara untuk mencurahkan perasaan dalam diri yang berawal dari inspirasi dan imajinasi secara spontan dan menampakkan keunikan, murni, berbeda lain dari pada yang lain.

## **B. Tujuan Metode Ekspresi Bebas**

Adapun tujuan metode ekspresi bebas, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran menggambar sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran berlangsung.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi terjadilah interaksi manusia yang satu dengan lainnya saling menyampaikan maksud. Adapun tujuan metode ekspresi bebas menurut (Bustami (2001: 44) adalah sebagai berikut: (1) untuk memperoleh kepuasan, manusia yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan ditandai dengan dinamika dalam cipta, rasa dan karsa serta spontanitas dalam gerak maupun tingkah lakunya, ia sulit membendung luapan isi hatinya. (2) untuk penyaluran desakan emosi, dengan menggambar anak dapat berekspresi mengeluarkan isi hatinya mereka bebas dan lepas segala kekangan batin karena mereka merasa mendapatkan kompensasi lewat perbuatan berekspresi. (3) untuk mudah memperlancar mereka berekspresi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan metode ekspresi bebas adalah untuk memperoleh kepuasan emosi yang berawal dari suatu inspirasi atau imajinasi untuk melepaskan segala kekangan batin.

### C. Manfaat Metode Ekspresi bebas

Adapun manfaat metode ekspresi bebas menurut Pamadhi (2008: 3.11) adalah (1) sebagai alat bercerita, (2) sebagai media mencurahkan perasaan, (3) sebagai alat bermain, (4) dapat melatih ingatan, (5) dapat melatih berpikir *komprehensif* (menyeluruh), (6) sebagai media sublimasi perasaan, (7) melatih keseimbangan, (8) dapat melatih kreativitas anak (9) dapat mengembangkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. Selanjutnya manfaat metode ekspresi bebas menurut Div (2000: 65) adalah melatih keseimbangan kreativitas dan kesetiakawanan dan berani dalam menyatakan sesuatu. Selanjutnya menurut Soesatyo (1994: 23), menggambar ekspresi dapat mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media gambar. Manfaat metode ekspresi bebas pada dasarnya adalah suatu cara untuk membelajarkan siswa agar dapat mencurahkan isi hatinya dalam bentuk gambar. Tambrin (1991) menjelaskan manfaat metode ekspresi bebas membantu menstimulasi anak untuk kreatif, dan meningkatkan kreativitas menggambar anak sehingga dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat metode ekspresi bebas adalah sebagai alat bercerita bagi anak dalam melatih ingatan berpikir



menyeluruh untuk mencurahkan sublimasi perasaan, melatih keseimbangan kreativitas, kesetiakawanan, dapat mengembangkan potensi anak secara optimal serta berani dalam menyatakan sesuatu melalui gambar yang dibuatnya.

## BAB VIII

---

# MENGGAMBAR EKSPRESI BEBAS

### A. Pengertian Menggambar Ekspresi Bebas

Menggambar ekspresi merupakan salah satu teknik menggambar yang mengungkapkan gagasan kreatif yang menampilkan perasaan, emosi si pembuat gambar (Sachri, 2006: 60). Sedangkan menurut Yosie (dalam Olivia 2011: 53) menjelaskan menggambar ekspresi mencerminkan kondisi kejiwaan anak yang berkaitan langsung dengan bagaimana perasaan tentang diri dan lingkungan mereka. Vincent van Gogh (dalam Minarsih dan Zubaidah, 2012: 204-205) menjelaskan, ekspresi adalah mengungkapkan bentuk dan warna secara bebas untuk maksud mencapai efek emosional kehidupan yang paling dalam. Menurut Sachari (2006: 61) gambar ekspresi dibuat secara bebas berdasarkan pada imajinasi, persepsi, dan penafsiran penggambar kepada objeknya. Gambar ekspresi memiliki ciri bentuk yang dlebih-lebihkan atau bentuk yang direduksi hanya esensinya. Penerapan warna yang bebas (tidak sama dengan objeknya yang asli), komposisi gambar bebas, penerapan asas menggambar secara bebas (kadang-kadang tidak mengikuti kaidah perspektif, bayangan, dan

skala), bahkan banyak pula gambar ekspresi yang objeknya tidak jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menggambar ekspresi adalah mengungkapkan perasaan emosional, mencerminkan kondisi kejiwaan tentang diri dan lingkungan, bentuk dan warna berdasarkan imajinasi, persepsi dan penafsiran kepada objek dan kadang kala tidak mengikuti kaidah-kaidah menggambar.

## B. Kegunaan Menggambar Ekspresi Bebas

Adapun kegunaan gambar ekspresi menurut Sachari (2006: 61) adalah sebagai berikut: 1) sebagai media berekspresi, 2) sarana untuk berkomunikasi, 3) meningkatkan daya imajinasi, 4) untuk mengekspresikan diri,

Menurut Sachari (2006: 67) menggambar ekspresi bebas memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) serba dinamis, seperti seolah-olah gambar itu berbicara atau mengekspresikan gerak, 2) menekankan aspek suasana, seperti suasana gembira, sedih, mencekam, ketakutan, suasana panik. Penggambarannya dapat diekspresikan melalui wajah, keadaan di dalam sebuah ruangan, atau objek lain yang menarik, 3) unsur kehidupan sosial, seperti suasana di TK, suasana di pantai, suasana di masjid, suasana ulang tahun, suasana musim layang-layang dan sebagainya. 4) merekam saat kejadian secara dramatis, seperti dalam bentuk sketsa maupun ilustrasi, namun kualitas dan suasana ekspresi suatu kejadian tidak seunik

jika direkam oleh tangan dalam menggambar, 5) kemampuan imajinasi (daya khayal) manusia tidak terbatas, demikian pula dalam menggambarkan objek imajinasi tersebut. Penggambaran imajinasi tersebut dapat berupa tokoh-tokoh khayal, situasi masa depan, mimpi, atau peristiwa sejarah, 6) objek gambar lainnya yang menarik dalam gambar ekspresi adalah menggambar karakter *figure* yang lucu, peristiwa yang lucu, dan suatu perilaku mengundang selera lucu. Bentuk angkapan berupa kartun atau komedi khayalan. Menurut Bartil (1976: 78) menggambar berdasarkan beberapa hal: 1) Menggambar sambil mengamati, latihan menggambar yang baik dan cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan menggambar, 2) Imajinasi, pikiran imajinasi sangat bagus untuk pembangunan kemampuan pikiran kreatif mereka, 3) Kenangan anak sering menggambar untuk menjelaskan cerita dari kenangan, sangat bagus untuk mengembangkan aspek berpikir mereka, 4) Pekerjaan mencontoh, bukan merupakan cara terbaik untuk belajar (hal ini cara yang sangat buruk), ketika anak melakukan pekerjaan mencontoh untuk kesenangan mereka sendiri, jangan mengkritik mereka untuk hal ini.

Jika dikaitkan dengan metode ekspresi bebas merupakan bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, sebab salah satu tujuan metode ekspresi bebas adalah adanya ruang kebebasan bagi setiap pribadi anak untuk bergerak dan bertindak sesuai dengan kepentingan dalam belajar yang diarahkan guru.

Pendidik sebagai orang penting yang menjalankan pendidikan dalam kelompok harus memiliki jiwa demokratis, dan mampu menerima segala perbedaan setiap anak didik dalam berbagai aspek tingkah laku anak-anak didik. Pendidik dapat menjembatani seluruh kegiatan yang bisa membangun kerja sama di antara anak sehingga mereka saling membangun kebersamaan yang kondusif dan dinamis, dalam belajar mereka mendapatkan upaya pengajaran dan pembelajaran seni rupa yang sama. Tidak ada yang merasa disingkirkan dan ada yang merasa di sanjung. Dengan kata lain, metode ekspresi bebas dalam kelompok yang dibentangkan guru saling menerima perbedaan pendapat dalam kehidupan anak-anak akan membawa pola pendidikan seni rupa yang berada dalam konteks mencerdaskan anak. Kebebasan dalam pendidikan merupakan hal penting yang harus dikerjakan, sebab menyangkut hak anak dalam mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, siapa pun orangnya tanpa memandang kelompok sosial tertentu harus bisa diberikan ruang sama dan adil (Sujiono, 2005: 320-321).

Ada beberapa hal penting yang dapat digunakan sebagai pijakan menuju pelaksanaan metode ekspresi bebas dalam pendidikan seni rupa yaitu anak.

1. Membangun kedewasaan berpikir. Sebab ini memberikan penanaman sikap untuk siap menerima perbedaan dalam berimajinasi.
2. Pembentukan kedewasaan anak dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dapat membangun suasana dan

keadaan pembelajaran yang sangat menarik dan membawa kenyamanan tersendiri bagi anak.

3. Menumbuhkan sikap terbuka dalam sikap guru untuk membentuk budaya pendidikan yang penuh dengan kedamaian dan perdamaian.
4. Keterbukaan pandangan bagi anak dalam pendidikan seni rupa. Kondisi sedemikian akan mewarnai sebuah praktis pendidikan yang tidak otoriter di terima oleh anak.
5. Guru dan anak untuk menerima perubahan selama hal itu baik.

Diakui maupun tidak, perubahan dapat berasal dari dalam dan luar. Dalam pembelajaran dengan metode ekspresi bebas dapat membangkitkan anak sikap peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, pengajaran menggunakan metode ini dapat mengaktifkan anak untuk berpikir dan mengadu argumen merupakan sarana guna membangkitkan rasa ingin tahu terhadap pada terjadi di lingkungannya. Pembelajaran seperti ini akan makin menarik kalau materi yang dibahas dikaitkan dengan pengalaman nyata anak-anak. Metode ekspresi bebas dapat membangkitkan semangat hidup belajar anak agar lebih rajin dan tekun.

Di dalam mengerjakan tugas menggambar bebas anak memiliki kebebasan penuh untuk berekspresi. Hal ini, dapat dikatakan bahwa tidak ada peraturan yang mengikat dalam anak menggambar. Metode menggambar bebas akan dapat membangkitkan rasional anak, seperti

memilih jenis kegiatan dalam menggambar, menentukan gambar yang akan dibuat, menggunakan bahan yang akan dibuat dalam menggambar, dan sebagainya. Bagi guru yang menggunakan metode ekspresi bebas tampak dari sifat guru yang terbuka, anak dalam menggambar akan dapat secara wajar dan spontan mengungkapkan ekspresi emosi. Ezzaty, dkk. (2008: III) menyatakan bahwa emosi merupakan peran yang penting dalam kehidupan anak.

Metode ekspresi bebas dapat memberikan rangsangan untuk termotivasinya daya pikir anak, guna dapat mengarahkan anak dalam kegiatan belajar. Setiap guru harus mengetahui pentingnya penggunaan metode ekspresi bebas. Fungsi tersebut antara lain.

1. Menguji pengetahuan anak, melalui fungsi tersebut dapat diketahui seberapa jauh anak menguasai bahan pelajaran.
2. Membangkitkan minat anak dalam melakukan metode ekspresi bebas, dengan fungsi ini dapat membuktikan ekspresi berpikir anak secara bebas.
3. Dapat menghubungkan pengalaman dan pelajaran yang lampau dengan pelajaran yang baru diberikan guru.
4. Memberikan anak menilai kebenaran sesuatu menurut pikirannya.
5. Melatih anak untuk mengingat pelajaran terdahulu yang diberikan guru.
6. Anak akan dapat berpikir secara bebas.

Jika pergaulan anak luas dengan teman sebaya dalam TK dan luar TK, sudah barang tentu anak akan dapat mengembangkan emosinya. Izzaty, dkk. (2008: 112-13) menyatakan emosi anak akan melahirkan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Emosi anak berlangsung relatif lebih singkat (sebentar), hanya beberapa menit dan sifatnya tiba-tiba. Hal ini, disebabkan karena emosi anak menampilkan dirinya di dalam kegiatan atau gerakan yang nampak, sehingga menghasilkan emosi yang pendek, tidak seperti orang dewasa yang dapat berlangsung lama. Emosi yang khusus pada anak-anak adalah: kesedihan, kemurungan, ketakutan, ketegangan, kebahagiaan, humor dan sebagainya.
2. Emosi anak kuat dan hebat. Hal ini, terlihat bila anak: takut, marah, atau sedang bersenda gurau. Mereka akan tampak marah sekali, takut sekali, tertawa terbahak-bahak, meskipun kemudian cepat hilang. Pada orang dewasa meskipun ia takut, ketakutan itu tidak nampak begitu kuat, begitu juga bila marah atau bersenda gurau, marah dan tertawanya dikendalikan.
3. Emosi anak mudah berubah. Sering kita jumpai seorang anak yang baru saja menangis berubah menjadi tertawa, dari marah berubah tersenyum. Sering terjadi perubahan, saling berganti-ganti emosi, dari emosi sedih ke emosi senang dan sebaliknya dalam waktu yang singkat.



4. Emosi anak nampak berulang-ulang. Hal ini, timbul karena anak dalam proses perkembangan ke arah kedewasaan. Anak harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi di luar, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang. Anak sering menangis, sering marah, sering takut. Mungkin anak sehari menangis tujuh kali, marah lima kali dan seterusnya.
5. Respons emosi anak berbeda-beda. Pengamatan terhadap anak dengan berbagai tingkat usia menunjukkan bervariasinya respons emosi. Pada waktu bayi lahir, pola responsnya sama. Secara berangsur-angsur, pengalaman belajar dari lingkungannya membentuk tingkah laku dengan perbedaan emosi secara individual. Misalnya: anak yang baru masuk TK, responsnya ada yang tertawa, ada yang menangis, ada yang tidak memperlihatkan reaksi apapun.
6. Emosi anak dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya. Meskipun anak kadang-kadang tidak memperlihatkan reaksi emosi yang nampak dan langsung, namun emosi itu dapat diketahui dari tingkah lakunya, misalnya melamun, gelisah, menghisap jari, sering menangis dan sebagainya.
7. Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya. Suatu ketika emosi itu begitu kuat, kemudian berkurang. Emosi yang lain mula-mula lemah kemudian berubah menjadi kuat. Misalnya:

seorang anak memperlihatkan rasa malu-malu di tempat yang masih asing. Kemudian ketika ia sudah tidak merasa asing lagi rasa malunya berkurang atau bahkan hilang.

8. Perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosional. Anak-anak memperlihatkan keinginan yang kuat terhadap apa yang mereka inginkan. anak tidak mempertimbangkan bahwa keinginan itu merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, juga tidak mempertimbangkan bahwa untuk memenuhi keinginannya itu memerlukan biaya yang tidak terjangkau oleh orang tuanya. Bila keinginannya tidak terpenuhi anak akan marah. Sebaliknya jika ia merasa senang, bahagia, tanpa melihat tempat dan waktu ia akan tersenyum dan tertawa, meskipun orang lain kadang-kadang tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh anak.

Perkembangan ekspresi emosi anak tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah ciri sosialnya. Sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia berada secara terus menerus. Orang-orang di sekitarnya lah yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Sejak permulaan hidupnya kehidupan sosial dan emosi selalu terlibat setiap kali anak berhubungan dengan orang lain.

Dunia sosio-emosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang penting. Untuk itu, TK dan hubungan integrasi guru dengan anak menjadi yang penting bagi anak.

Adapun Kelebihan metode ekspresi bebas: (a) dapat menambah luasnya pemikiran anak, (b) membina anak menetapkan sikap dalam kehidupan sehari-hari, (c) membuat anak lebih percaya diri, (d) Membina anak didik untuk membuat gambar sesuai dengan idenya, (e) lebih merangsang anak dalam melakukan aktivitas sendiri dan berkelompok, (f) dapat mengembangkan berkeaktivitas anak untuk mengembangkan ide, (g) dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab, (h) dapat belajar mengambil keputusan terhadap diri sendiri dan kelompok, (i) anak akan terlatih berinisiatif dan kreatif, (j) dapat diikuti oleh jumlah anak yang besar, dan (k) mudah mempersiapkan dan melaksanakannya

Selanjutnya kekurangan metode menggambar ekspresi bebas antara lain: (a) bahan pelajaran sering keluar dari pokok bahasan, (b) metode ini memerlukan ketelitian, keuletan, dan ketabahan anak, (c) sulit mengontrol tugas anak, (d) sebagian anak tidak ikut membuat menggambar, (e) sering menggunakan waktu yang cukup banyak, (f) guru memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, (g) waktu sering banyak terbuang.

Pada model pembelajaran di TK tidak sama di SD, SLTP, karena di TK tidak ada mata pelajaran, tetapi bidang-bidang pengembangan anak yang diwujudkan menjadi kegiatan-kegiatan yang akan dialami oleh anak, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok (Aisyah dkk, 2009: 36). Adapun model pembelajaran menggambar melalui metode ekspresi bebas di TK Pembina Negeri Padang. Anak tidak terikat dengan perintah guru dalam pembelajaran melalui metode ekspresi bebas. Forganti (1991: 31) menjelaskan *connected model* adalah suatu model pengembangan kurikulum yang menggabungkan secara jelas suatu topik dengan topik berikutnya, satu konsep dengan konsep lainnya, suatu kemampuan dengan kemampuan lainnya, model ini adalah usaha menghubungkan secara jelas hal-hal tersebut di atas, dalam pembelajaran dibandingkan dengan mengharapkan anak dapat menghubungkannya sendiri.

Pengertian *connected model* di atas hanya sesuai diterapkan di tingkat sekolah yang dalamnya terdapat mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah (*separated subject curricula*). Sedangkan kurikulum 2010 yang digunakan di TK berisikan bidang pengembangan pembentukan perilaku seperti nilai-nilai agama dan moral, sosial. Untuk pengembangan kemampuan dasar seperti bahasa, kognitif, dan fisik sedangkan seni diintegrasikan kepada bidang pengembangan perilaku dan kemampuan dasar.

Untuk pengembangan indikator merupakan penanda tingkat pencapaian perkembangan (TPP) yang menunjukkan adanya perubahan perilaku, dapat diukur, dan mencakup sikap pengetahuan, serta keterampilan. Prinsip pengembangan indikator secara umum adalah sesuai dengan kepentingan (urgensi), kesinambungan (kontinuitas), kesesuaian (relevansi) dan kontekstual. Secara khusus pengembangan indikator adalah sesuai dengan karakteristik anak, aturan guru, dan potensi daerah, menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan atau diobservasi, digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Rambu-rambu program pembelajaran di TK merupakan pedoman bagi para pendidik, orang tua, guru, untuk digunakan dalam rangka menstimulasi perkembangan anak. Pengembangan program pembelajaran kurikulum harus di pahami secara keseluruhan, bukan bagian demi sebagian.

Lingkup perkembangan merupakan pengembangan potensi aspek perkembangan pada anak yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai pada anak usia 4-6 tahun berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat dikenali dan diamati. Capaian perkembangan merupakan pernyataan perkembangan aktual yang dicapai oleh anak dari suatu pengalaman belajar dalam satu capaian perkembangan terkait dengan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional yang mengacu pada keunikan, usia, dan lingkungan sosial

budaya anak. Capaian perkembangan dari indikator perkembangan seni pada dasarnya sudah tercapai di berbagai bidang pengembangan lainnya.

Berkaitan hal di atas, tentang nilai agama kita perlu memahami Pancasila pada sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa dan pada karakter pendidikan adalah bahwa kita percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Fathurrohman (2007: 21) menjelaskan pendidikan agama mengembangkan misi melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persediaan alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai objek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan, pendidikan yang Islami, tidak lain adalah upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Oleh karena itu, anak dalam pembelajaran menggambar seperti gambar Ad sedang bermain-bermain di rumput, ada kura-kura. Mereka bermain bersama tidak ada berkelahi, kura-kura lewat mereka membiarkan saja, tidak ditangkap dan tidak dibunuh karena dia mau juga bermain dan juga hidup seperti kita dan kura-kura ciptaan Allah.

Berdasarkan hasil menggambar di atas menceritakan hubungan dengan bidang pengembangan pembentukan perilaku seperti nilai-nilai agama bahwa anak-anak tidak

mengganggu, tidak menangkap, dan tidak membunuh binatang karena kura-kura adalah ciptaan Allah. Hal ini, sesuai dengan pemikiran. Nur (2001: 18) model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh dan mempunyai empat ciri khas khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu: (a) alasan teoretis yang masuk akal, (b) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (c) perilaku guru yang dikehendaki, dan (d) struktur kelompok yang diinginkan.

Model pembelajaran menggambar melalui metode ekspresi bebas terdiri: Pertama, pemikiran yang masuk akal. Berbicara akal sudah barang tentu akan berkaitan dengan aturan-aturan. Masalah aturan berkaitan dengan moral.

Sehubungan dengan moral menurut Piaget (Crain, 2007: 76) menjelaskan bahwa moral adalah aturan-aturan diturunkan oleh orang dewasa atau Tuhan. Anak membuat gambar yang berhubungan dengan moral seperti: menceritakan gambarnya bahwa dia bermain dekat rumahnya bersama-sama dengan teman sebanyak tiga orang, mereka bermain tidak ada berkelahi.

Hal tersebut di atas, dapat dikatakan pemikiran yang masuk akal bahwa dalam menggambar mereka tidak berkelahi, dan bahwa berkelahi itu tidak baik. Jadi anak-anak memandang aturan sebagai baku dan absolut. Mereka percaya kalau aturan-aturan diturunkan oleh

orang dewasa atau Tuhan. Margono (2010: 12) manfaat pembelajaran menggambar sebagai berikut:

1. menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala anak. Gambar-gambar yang mereka hasilkan menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak.
2. membantu mengembangkan belahan otak kanan, kalau sejak dini sudah belajar menggambar perkembangan belahan otak kanannya juga cepat sehingga kreativitasnya berkembang dengan baik.

Selanjutnya anak dalam pengembangan sosial menurut Loree (1970: 16) menjelaskan sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya, terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar bergaul dengan betingkah laku, seperti dalam pembelajaran menggambar, sebelum anak-anak menggambar anak-anak mengambil krayonnya masing-masing pada tempat yang telah disediakan, sedangkan kertas gambar, dibagi-bagikan oleh seorang teman kepada temannya yang di ajak oleh gurunya. Anak sangat senang apa yang disuruh oleh gurunya. Hal ini adalah salah satu contoh bahwa anak telah bisa mengembangkan perilaku sosial kepada temannya, kemudian saling bertukar krayon dengan warna yang disukainya.

Paradigma menggambar ekspresi bebas menghendaki kreativitas yang terintegrasikan dalam



kehidupan keseharian. Salah satu wujudnya adalah kreativitas menggambar yang dilakukan guru dalam pembelajaran di lokal. Guru pada umumnya mengumpulkan berbagai informasi mengenai pengalaman anak tercapai pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan anak yang berkualitas.

Kedua, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran yang berkualitas didapatkan dari penyampaian materi pembelajaran pada anak secara akurat di TK sehingga hasilnya dapat sangat memuaskan. Pembelajaran menggambar di TK guru lebih menyenangi pelajaran yang diberikan pada anak secara pengaplikasian ilmu secara praktik dari pada teori. Partisipasi anak fokus terhadap pembelajaran menggambar yang diberikan Guru. Hal ini diperlukan suatu kualitas pembelajaran menggambar yang bersifat kreatif terhadap pembelajaran dengan metode yang tepat dan akurat sebagai kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga anak menguasai materi pembelajaran terhadap alam dan lingkungan.

Tujuan menggambar menurut Pamadi (2008: 43) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan

Yaitu dapat merupakan perwujudan dari salah satu aspek kemampuan manusia dalam bidang estetika, baik yang menyangkut apresiasi seni, dan kreasi seni dalam menunjang pengembangan kepribadian manusia.

## 2. Penyalur ekspresi

Menggambar yang dikembangkan pada anak adalah perasaan dan ide untuk mengembangkan/meningkatkan kreasi tertentu dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Sehingga dalam hal ini kebebasan berekspresi sesuai dengan dunianya sendiri untuk menyatakan sesuatu yang khas dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat dicapai.

## 3. Membantu terapi

Aktivitas menggambar juga mempunyai nilai terapi, terutama bagi anak yang sulit menyesuaikan diri dan terhalang perkembangannya. Dalam pendidikan motorik yang lain misalnya olah raga, keterampilan, dapat ditemukan kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu, pembelajaran menggambar dapat pula dipergunakan untuk memperbaiki kelemahan, hambatan pada diri anak (membantu penyembuhan kelainan anak TK). Dalam hal ini, sebagai alat bantu dalam kemampuan fisik, misalnya: untuk melatih pergerakan otot-otot, baik otot besar maupun otot kecil (kemampuan motorik), untuk melatih koordinasi, gerak ke arah perkembangan yang wajar dan fungsi tersebut untuk mencari kelemahan memperbaiki koordinasi otot dalam gerakan keseimbangan. Dalam tujuan ini dapat dihasilkan *occoptional* maupun sensomotorik, menggunakan menggambar sebagai mediana.

#### **4. Pengembangan Kreativitas**

Pada umumnya pendidikan menggambar ditujukan untuk mengembangkan kreativitas, ini sangat diperlukan dalam menggambar dituntut adanya pembaharuan-pembaharuan/ciptaan-ciptaan baru sehingga menambah perbendaharaan dan karya-karya seni yang ada dan tentu saja tanpa meninggalkan mutu dari nilai karya itu sendiri. Menurut Diknas (2000) menjelaskan kreativitas dalam bidang menggambar ini juga diwarnai oleh: (1) kelancaran dalam menanggapi masalah, ide, maupun materi, (2) mudah menguasai diri terhadap setiap situasi, (3) keaslian dapat membuat tanggapan yang lain dari pada yang lain, (4) berpikir secara integral. Pengembangan kreativitas ini juga tentu saja dilandasi oleh sensitivitas yang tinggi, terhadap rangsangan dari luar (objek seni).

#### **5. Menggambar sebagai penyalur hobi maupun persiapan profesi**

#### **6. Menggambar untuk membantu pembelajaran bagi guru, penuangan tradisi, komunikasi, rekreasi dan sebagainya.**

Berdasarkan tujuan menggambar yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dari kerja yang dicapai oleh anak di TK bahwa pembelajaran menggambar akan memiliki kemampuan matematika dan beserta pengembangannya. Dalam anak menggambar akan melahirkan eksplorasi yang bermacam-macam yang

dilahirkan dalam pengembangan kreativitasnya untuk melahirkan hobi sebagai berkreativitas. Bagi anak yang lainnya menggambar baginya dapat untuk melatih pergerakan otot-otot, baik otot besar maupun otot kecil (kemampuan motorik). Pembelajaran menggambar dapat memberikan kebebasan berekspresi yang sesuai dengan dunia anak

Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam menggambar metode ekspresi bebas di antaranya: (a) untuk melatih motorik halus anak, (b) untuk melatih kelenturan jari jemari anak, (c) untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak, (d) untuk menyeimbangkan belahan otak kanan dan belahan otak kiri anak, (e) untuk melatih kesabaran anak, (f) melatih emosi anak, (g) melatih konsentrasi anak, (h) melatih ketekunan anak, (i) melatih kreativitas anak, (j) melatih rasa percaya diri anak, (k) melatih pengembangan sosial anak, (l) mengembangkan imajinasi anak, dan (m) untuk mengembangkan konsep keindahan dan keserasian.

Ketiga. Perilaku guru yang dikehendaki pengembangan kemampuan dasar anak di TK dapat diketahui segi bahasa. Piaget (Crain 2007: 22). Menjelaskan bahwa bahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif. Sejalan dengan hal ini, Chamsky mengatakan bahwa mengakui kalau bahasa memang terkait dengan sebagian bentuk-bentuk kognitif lainnya, namun tidak percaya jika gramatika yang serumit dan kompleks yang dikembangkan anak dengan sifat khusus seperti

ketergantungan pada strukturnya dapat dipahami begitu saja lewat prinsip-prinsip kognitif umum. Selanjutnya menurut Sinclair (1971: 8) menjelaskan menganggap bahwa hubungan dasar gramatis-urutan S-P-O-sudah ada sebelum sensomotorik. Menurut Seri Ayahbunda (2000: 64) menjelaskan bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal ini, mencakup berbagai bahasa, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh ekspresi wajah, pantomim dan seni. Seni yang dimaksud penulis adalah seni dalam menggambar ekspresi bebas.

Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat baik hati, bercerita tentang gambar yang dibuatnya sendiri. Ada anak yang menceritakan gambar hoptik (menggambar isi rumahnya kelihatan) menceritakan bahwa dia tidak bisa menonton TV, air masuk ke dalam rumah, lampu mati, karena banjir bandang.

Guru TK merupakan sosok, yang paling utama sebagai contoh dari anak didik, karena guru adalah yang paling penting dalam mencerdaskan kehidupan anak. Oleh sebab itu, guru dapat dikatakan bahwa makna guru dapat menjadi inspirasi bagi anak untuk cerdas dan bertingkah laku. Hamalik (2000: 36) menyatakan bahwa perilaku guru adalah guru yang menerima perasaan-perasaan para siswanya, menghargainya, menggunakan pikiran dan ide para anak dan mengajukan pertanyaan kepada anak. Selanjutnya Ginnis (2008: 34) menjelaskan

bahwa perilaku guru adalah guru yang memiliki humoris, tersenyum hangat, memiliki sikap yang menyenangkan, dan sungguh-sungguh gembira, perasaan nyaman dalam pekerjaan yang menyebabkan anak didik bekerja lebih baik. Disisi lain Syahodih (2005: 183) menjelaskan bahwa perilaku guru adalah memberi perlakuan kepada siswa sabar, penuh kasih sayang, perhatian, ramah, toleransi, empati, dan penuh kehangatan, menerima apa adanya, adil, dapat memahami perasaan, pemaaf, menghargai memberi kebebasan, menciptakan hubungan akrab dengan anak. Sabar, merupakan suatu kondisi di mana guru mampu menahan emosinya bila berhadapan dengan suatu kondisi tertentu. Penuh kasih sayang, guru merupakan orang tua bagi anak.

Anak usia TK relatif sangat muda dan masih membutuhkan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman seperti apa yang didapatkan anak dari orang tua merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan pula oleh anak ketika anak belajar di TK. Penuh perhatian, merupakan satu sifat yang perlu dimiliki guru. Guru memperhatikan dan mengetahui berbagai perubahan yang terjadi pada anak, baik perubahan dari kemampuan maupun sifat perilakunya. Ramah, sifat ramah ditunjukkan melalui perilaku yang menyenangkan orang lain, bermuka manis tidak cemberut atau berkesan galak. Toleransi terhadap anak merupakan suatu perilaku di mana guru tidak memaksakan kehendak pada anak dan mau mengerti apa yang sedang dihadapi

anak. Empati, merupakan suatu sifat di mana guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Penuh kehangatan guru memiliki sifat kehangatan ditandai dengan kemampuan menciptakan suasana yang penuh dengan keriang-gembiraan, bebas dari rasa takut, dan cemas. Menerima anak apa adanya, setiap anak yang belajar di TK terlahir keluarga yang berbeda dan anak karakteristik sendiri-sendiri.

Guru tidak dapat menyamakan anak satu dan memperlakukan sama pada semua anak, karena setiap anak punya sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Adil, merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru sebagai pembimbing. Guru yang adil adalah guru yang tidak membedakan anak, semua anak diperlakukan sama. Dapat memahami perasaan anak, anak adalah seorang individu yang masih labil, perilaku anak senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya. Bila anak dilakukan dengan perlakuan menyenangkan, maka anak akan tampil dengan ceria, anak bermain kesana-kemari dengan rasa gembira dan tidak mengenal waktu, dan anak diperlakukan tidak menyenangkan, sering disalahkan, banyak dilarang dan bentuk perlakuan lain.

Suasana psikologis sayang dialami anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak. Pemaaf terhadap anak, merupakan suatu sifat yang ditandai dengan sikap tidak dendam terhadap sikap orang lain. Menghargai anak, rasa dihargai merupakan salah satu aspek kebutuhan setiap individu yang perlu dipenuhi

termasuk anak TK. Memberikan kebebasan pada anak usia TK adalah sosok individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, anak memiliki sifat bertualang dan tidak mengenal takut, dalam memiliki situasi apapun dan di mana pun anak tidak mengenal lelah, ingin selalu tahu dan ingin selalu mencoba. Menciptakan hubungan yang akrab, dengan anak, memfasilitasi tumbuh kembang anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru TK.

Anak memiliki potensi untuk berkembang baik potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun bahasa. Perkembangan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang ada di sekitar anak termasuk pola interaksi yang terjadi antara anak dan guru perlu menciptakan hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan anak agar mendorong pencapaian perkembangan seperti yang diharapkan.

Berbagai hambatan maupun kesulitan dalam memahami tingkah laku guru untuk itu dalam memahami tingkah laku tersebut tidak pernah berhenti berusaha untuk mencari jawaban tentang segala yang berkaitan dengan tingkah laku guru. Upaya pemahaman tingkah laku guru dilakukan berbagai ilmu yang membantu, yaitu psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain. Hal ini, dilakukan karena berbagai bagian yang sangat penting karena berbagai masalah berdimensi luas yang ada dalam kehidupan guru. Sebagai contoh dalam cakupan yang lebih kecil, khususnya berkaitan dengan profesi bimbingan



dan konseling yang dilakukan, untuk memberikan bimbingan layanan bimbingan konseling terhadap individu yang memerlukan bantuan pemahaman tingkah laku menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini, berdasarkan bahwa pemahaman tingkah laku menjadi modal utama dalam pemberian bantuan terhadap anak.

Jika dipahami, individu akan merasa diterima apa adanya dapat mengemukakan berbagai masalah secara terbuka terhadap guru. Petugas yang berprofesi bidang bimbingan konseling, pemahaman yang utuh terhadap individu akan memudahkan guru untuk menyusun dan menerapkan program intervensi bagi anak yang bermasalah sehingga guru dapat mengembangkan potensi secara optimal dalam menghadapi anak.

Upaya untuk mendapatkan pemahaman tingkah laku guru tidak sulit dan melampiaskan rasa ingin terhadap anaknya, akan tetapi bahkan menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam keseharian dan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya di masa-masa berikutnya. Dalam memahami tingkah laku guru terlebih dahulu dikaji kerangka psikologi kepribadian. Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *personality*. Bahasa Latin kata kepribadian berasal dari kata *persona* berarti topeng (Foro Zim dan Nur Fathiyah, 2004: 3). Topeng merupakan tutup muka yang sering digunakan oleh penari-penari panggung. Hal ini, digunakan untuk

mengantarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang yang dalam manifestasinya kehidupan sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya. Melainkan selalu menggunakan tutup muka dengan tujuan untuk menutupi kelemahannya supaya tidak diketahui oleh orang lain. Atkinson, dkk. (1998: 202) mengatakan kepribadian merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku yang berbeda dan merupakan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksi dengan lingkungan.

Hall dan Lindzey (1993: 5-6) sebuah teori kepribadian diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan tentang tingkah laku manusia Fervin (dalam Hall dan Lindzey, 1993: 5-6) teori kepribadian yang lengkap biasanya memiliki dimensi-dimensi yang terdiri atas:

1. Perubahan tentang struktur, yaitu aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil dan menetap, serta merupakan unsur-unsur pembentuk sosok kepribadian.
2. Pembahasan tentang proses, yaitu konsep-konsep tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian.
3. Pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan yaitu aneka perubahan pada struktur sejak bayi sampai mencapai kematangan, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya serta berbagai faktor yang menentukannya.

4. Pembahasan tentang psikopatologi, yaitu hakikat gangguan kepribadian dan tingkah laku secara asal usul dan proses perkembangannya.
5. Pembahasan tentang perubahan tingkah laku, yaitu konsepsi tentang bagaimana tingkah laku bisa dimodifikasi atau diubah.

Disisi lain, Koswara (1991: 5-6) menjelaskan bahwa suatu teori kepribadian memiliki fungsi yang sama. Ditinjau dari fungsinya suatu teori kepribadian memiliki: (a) fungsi deskriptif, menjadikan suatu teori kepribadian dapat mengorganisasikan dan menerapkan tingkah laku atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis, dan konsistensi, (b) fungsi peramalan (prediktif). Dengan demikian suatu teori kepribadian harus dapat menerangkan tingkah laku atau kejadian. Serta akibat-akibat yang belum muncul pada diri individu. Hal ini ditujukan agar konsep-konsep dapat diuji secara empiris dengan kemungkinan menurut Koswara (1991: 26) antara lain:

#### **1. Kebebasan-Ketidakebebasan**

Kebebasan dan ketidakebebasan merupakan dua anggapan dasar yang berlawanan tentang manusia yang sudah berlangsung sejak lama. Anggapan dasar yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, bebas menentukan sikap dan bebas menentukan arah kehidupannya sendiri, adalah sebuah anggapan dasar yang berakar pada pandangan falsafah eksistensial dan kemudian diambil menjadi corak

pemikiran psikologi eksistensial dan humanistik. Sedangkan anggapan dasar yang menyatakan bahwa manusia adalah sosok yang tidak bebas didasari anggapan bahwa manusia adalah organisme yang tingkah lakunya diterminasi (ditentukan) oleh sejumlah faktor tertentu. Tingkah laku manusia adalah dorongan dari dalam diri manusia berupa mencari dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan kata lain penentu tingkah laku manusia adalah stimulus-stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan tempat seseorang berada.

## **2. Rasionalitas-Irasionalitas**

Tinjauan mengenai rasionalitas dan irasionalitas ini menyangkut seberapa besar pengaruh akal terhadap tingkah laku manusia, Manusia adalah makhluk yang rasional memiliki kepribadian yang sebagian besar didorong oleh kekuatan-kekuatan irasional yang tidak disadari (naluri-naluri) manusia.

## **3. Holisme-Elementalisme**

Secara umum prinsip holistik merupakan prinsip yang berasal dari psikologi yang menekankan bahwa suatu fenomena harus dilihat dan hanya bisa dimengerti sebagai suatu totalitas atau keseluruhan. Sedangkan prinsip elementalistik menekankan bahwa suatu hal hanya bisa dipelajari atau diterangkan dengan jalan menyelidiki aspek-aspeknya secara terpisah.

Prinsip holistik menjadi dasar dan teori kepribadian, sedangkan prinsip elementarisme menjadi dasar dari teori

kepribadian behavioristik yang berpandangan, bahwa kepribadian adalah sekumpulan tingkah laku yang dipelajari sehingga penyelidikan tingkah laku dilakukan secara sebagian (per elemen).

#### **4. Konstitusionalisme-Eviromentalisme**

Pandangan konstitusionalisme menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia sudah memiliki sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan pendapat enviromentalisme menyatakan, bahwa hakikatnya sifat-sifat manusia ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Teori-teori kepribadian yang tergolong memiliki pandangan konstituionalisme tentang manusia. Sedangkan teori kepribadian yang tergolong memiliki pandangan dengan aliran behaviorisme.

#### **5. Berubah-Tak Berubah**

Berubah-tidak berubah yang dipersoalkan dalam anggapan dasar ini adalah tentang kemungkinan berubah tidak berubahnya kepribadian individu disepanjang hidupnya. Pandangan bahwa manusia merupakan individu yang berubah dianut oleh ahli kepribadian yang tergantung dalam behaviorisme. Dalam behaviorisme, studi tentang tingkah laku dipusatkan pada bagaimana suatu tingkah laku bisa dirubah, dibentuk, atau dikendalikan. berpegang pada anggapan bahwa kepribadian selalu ada dalam perubahan menuju taraf yang lebih tinggi, sehingga teori kepribadian yang

berpandangan bahwa manusia adalah sosok yang berubah-ubah dianut oleh ahli-ahli kepribadian yang tergabung dalam psikoanalisis yang berpandangan deterministik tentang pribadi manusia. Pandangan deterministik tentang manusia menyatakan, bahwa manusia ditentukan dan faktor-faktor tertentu yang dibawa sejak lahir berupa naluri dan dorongan-dorongan.

## 6. Subjektivitas-Objektivitas

Anggapan dasar tentang subjektivitas dan objektivitas manusia dinyatakan melalui pertanyaan-pertanyaan: Apakah manusia hidup dalam pengalaman yang personal (subjektif) ataukah hidup dengan faktor-faktor eksternal (objektif)

Pandangan bahwa manusia merupakan individu yang hidupnya dalam pengalaman yang subjektif dianut dan tokoh-tokoh aliran humanistik yang mengatakan, bahwa dunia batin atau dunia subjektif manusia merupakan faktor penentu terbesar manifestasi perilaku manusia. Dalam hal ini pemahaman tingkah laku terutama ditentukan oleh pemahaman atas dunia subjektifnya. Sedangkan pandangan bahwa manusia merupakan individu yang hidupnya dalam pengalaman yang objektif dianut oleh ahli-ahli kepribadian yang tergabung di dalam aliran behavioristik yang menentang gagasan bahwa manusia merupakan individu yang hidupnya dalam pengalaman subjektif. Menurut aliran behavioristik, gagasan tersebut tidak relevan dalam upaya ilmiah mempelajari tingkah laku manusia, karena diyakini bahwa

penyelidikan tentang tingkah laku manusia yang paling tepat adalah melalui penyelidikan tentang tingkah laku yang dapat diamati dan diukur secara objektif.

## **7. Proaktif-Kreatif**

Pandangan ini pada dasarnya mengacu pada sumber penyebab perilaku manusia. Intisari pandangan proaktif tentang manusia adalah berupa keyakinan bahwa sumber penyebab dan seluruh tingkah laku manusia berada dalam diri manusia itu sendiri. Pandangan proaktif tentang tingkah laku manusia dianut antara lain Freud yang menyatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia didorong oleh penyebab dan dalam diri manusia itu sendiri yang sebagian besar tidak disadari serta dianut pula oleh pengikut aliran humanistik yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan bebas bertingkah laku.

Pandangan proaktif tentang tingkah laku manusia meyakini bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh faktor yang berasal dari luar dari lingkungan. Yaitu tingkah laku manusia dalam pandangan reflektif diyakini sebagai respons atau bereaksi terhadap stimulus eksternal, pandangan reaktif dianut oleh tokoh-tokoh kepribadian dari aliran behavioristik.

## **8. Homeostatis-Heterostatis**

Konsep homeostatis dan heterostatis adalah dua konsep yang berbeda tentang motivasi. Konsep homeostatis adalah konsep yang bersumber pada gagasan

equilibrium (keseimbangan) yang menerangkan bahwa tingkah laku manusia terutama digerakkan ke arah pengurangan ketegangan karena ada ketidakseimbangan sampai terjadi keseimbangan yang optimal. Konsep homeostatik menyatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia ditujukan untuk mengurangi ketegangan karena memuncaknya energi manusia dalam diri.

Disisi lain, konsep heterostatik menyatakan bahwa tingkah laku manusia tidak digerakkan oleh kekuatan-kekuatan internal seperti naluri dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan, untuk memainkan sebagai hasil atau pengaruh dan kekuatan eksternal. Konsep heterostatik digerakkan manusia untuk kebutuhannya secara berjenjang terus sampai mencapai kebutuhan tertinggi, bukan unsur mencapai keseimbangan optimal pada titik tertentu.

## 9. Dapat Diketahui-Tidak Dapat Diketahui

Pandangan ini bertitik tolak dari anggapan dapat diketahui atau tidak dapat diketahuinya pengetahuan tentang manusia. Pada kelompok yang percaya bahwa pengetahuan tentang manusia dapat diketahui didasari atas kepercayaan. Bahwa manusia dapat dengan mudah diketahui, didapat atas kepercayaan bahwa manusia dapat dengan mudah dikatakan dan dipahami, karena pada dasarnya manusia bertindak laku menurut hukum-hukum atau sama halnya dengan makhluk hidup lainnya pandangan, bahwa manusia dapat diketahui dianut antara lain oleh kelompok psikoanalisis dan behaviorisme.



Sedangkan paham yang meyakini manusia bahwa manusia adalah pribadi yang tidak dapat diketahui sepenuhnya melalui upaya-upaya ilmiah, karena bagaimanapun, manusia adalah makhluk yang unik yang tidak dapat disamakan keberadaannya dan tingkah lakunya dengan makhluk-makhluk lainnya.

Pribadi manusia menurut Sunarto, dkk. (1999: 3-4) termasuk dari 2 kekuatan, yaitu: 1) kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau oleh Dewantoro disebut faktor dasar, dan 2) kekuatan dari luar, faktor lingkungan yang oleh Dewantoro disebut faktor ajar.

Kekuatan dari dalam dapat berwujud fisik maupun psikis, secara fisik kepribadian dapat ditentukan berupa panjang pendek leher, besar kecil tengkorak, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Sedangkan secara psikis, kepribadian ditentukan oleh pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Kekuatan dari luar adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik berupa benda hidup atau benda mati. Semua kekuatan dari luar diri ikut serta membentuk kepribadian seseorang yang berada di lingkungan sekitarnya, dengan demikian individu terpengaruh lingkungan dan sebaliknya lingkungan dipengaruhi atau dirubah juga oleh individu.

## BAB IX

---

# NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI

Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup sebagai berikut: (1) kecintaan terhadap Tuhan Yang Esa, (2) kejujuran, (3) disiplin, (4) toleransi dan cinta damai, (5) percaya diri, (6) mandiri, (7) tolong menolong kerja sama, dan gotong royong, (8) hormat dan sopan santun, (9) tanggung jawab, (10) kerja keras, (11) kepemimpinan, (12) kreatif, (13) rendah hati, (14) peduli lingkungan, (15) cinta bangsa dan tanah air.

*Nilai-nilai Karakter Kecintaan Tuhan yang Maha Esa.* Untuk nilai-nilai karakter kecintaan kepada Tuhan yang Maha Esa guru Taman Kanak-kanak (TK) telah melaksanakannya mulai datang ke TK anak bersalaman sama ibu guru dengan mengucapkan assalamualaikum, kemudian dilanjutkan pada upacara pagi, masuk lokal pada kegiatan awal pun begitu juga membaca ayat-ayat pendek sampai pada Asmaul Husna. Pada kegiatan inti juga anak membaca *bismillahirrahmanirrahim* dan dijelaskan tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti diri sendiri. Ibu guru bercerita dan bertanya jawab

siapa yang menciptakan kita, Allah bu, bagus diteruskan pada acara makan juga anak membaca doa, pada kegiatan penutup anak membaca doa untuk keselamatan dunia dan akhirat dan pulang juga mengucapkan assalamualaikum

*Kejujuran.* Untuk menanamkan kejujuran pada anak di waktu kegiatan inti sebelum menggambar ibu guru bercerita tentang kejujuran bahwa anak ibu menggambar tidak ada yang dibuat oleh temannya karena gambar itu adalah milik kita sendiri dan karya kita sendiri malu kita kalau teman yang membuatkan gambar bukan karya kita sendiri.

*Disiplin.* Untuk menanamkan disiplin pada anak yaitu tentang aturan pakaian anak hari setiap hari sekolah seperti, Senin berpakaian biru putih, hari Selasa berpakaian cokelat batik, hari Rabu dan biru putih, hari Jumat putih-putih, hari Sabtu berpakaian olah raga. Pada pembelajaran menggambar begitu juga pada jam pelajaran mengikuti aturan yang berlaku, apa disuruh ibu guru mereka lakukan

*Toleransi dan cinta damai.* Untuk menanamkan toleransi dan cinta damai pada anak yaitu guru menyuruh salah seorang anak untuk membagikan kertas gambar kepada temanya, sedang anak yang lain menerima pembagian kertas dan tidak ada berebutan. Besoknya lagi anak lain pula disuruh ibu guru membagi-bagikan peralatan menggambar kepada teman lain.

*Percaya diri.* Untuk menanamkan percaya diri pada anak seperti sewaktu anak melakukan senam pagi anak

tidak malu-malu melakukan gerakan dengan temanya, begitu juga dalam proses pembelajaran menggambar mereka tidak mau dibuatkan gambar sama temannya.

*Mandiri.* Untuk menanamkan mandiri kepada anak seperti guru mengajak anak melakukan membuat gambar tanpa dibantu dari teman-teman, atau dari ibu guru karena anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, guru adalah sebagai motivator.

*Tolong menolong kerja sama, dan gotong royong.* Untuk menanamkan tolong menolong kerja sama dan gotong royong kepada anak seperti dalam proses pembelajaran di TK anak belajar ditempat yang menyenangkan baginya. Ada yang di meja anak melakukan kegiatan, ada di sudut ruangan, ada di karpet dan sebagainya. Kemudian Setelah mereka selesai melakukan kegiatan, anak diajak oleh gurunya tolong menolong seperti meminjamkan warna krayon yang disukai temannya, meraut pensil, dan bekerja sama untuk merapikan kembali alat-alat belajarnya yang diambil di tempatnya seperti semula.

*Hormat dan sopan santun.* Untuk menanamkan hormat dan sopan santun kepada anak, guru memberi contoh kepada anak seperti sewaktu ibu guru bercerita, anak ibu tidak boleh memotong pembicaraan kecuali aba-aba dari ibu dulu, dan bicara sopan tidak dengan suara keras, bisa-bisa telinga ibu guru atau teman menjadi tuli mau anak ibu seperti itu.

*Tanggung jawab,* Untuk menanamkan tanggung jawab kepada anak seperti anak patuh kepada ibu guru

untuk mengarahkan anaknya. Bahwa gambar dikerjakan sampai selesai, supaya gambarnya bagus dan bisa anak ibu menceritakan hasil gambar kepada teman-teman

*Kerja keras.* Untuk menanamkan kerja keras kepada anak yaitu bahwa anak ibu sedang belajar, pikiran betul-betul mengerjakan tugas apa yang diperintahkan guru kepada anak tidak boleh lagi memikirkan hal yang lain, atau bergelut sewaktu menggambar.

*Kepemimpinan.* Untuk menanamkan kepemimpinan kepada anak seperti sebelum belajar anak disuruh ibu guru ke depan kelompok untuk membaca surat alfatihah atau ayat-ayat pendek dan diikuti oleh teman-temannya.

*Kreatif.* Untuk menanamkan kreatif kepada anak guru menjelaskan kepada anak seperti pembelajaran menggambar anak-anak diajak membuat gambar sendiri-sendiri, tidak serupa/sama dengan temannya.

*Rendah hati.* Untuk menanamkan rendah hati kepada anak yaitu: guru mengajak salah seorang anak untuk ke depan menceritakan tentang juara-juara yang pernah dia dapatkan sewaktu lomba menggambar kepada teman-temannya, karena dia rajin belajar dan mendengarkan penjelasan ibu guru sewaktu dibimbing. Kemudian anak itu, dipuji oleh guru dan memberi pengarahan kepadanya kita tidak boleh sombong, dan membangga-banggakannya kepada teman-temannya seperti gambar bagus setelah itu kalau dipuji oleh ibu guru dan teman-temannya dengan membaca alhamdulillah.

*Peduli lingkungan.* Untuk menanamkan peduli lingkungan guru mengarahkan kepada anak selesai menggambar, kertas-kertas, rautan pensil, yang bertebaran diambil dibuang ke dalam bak sampah, dan sewaktu ke kamar WC lantainya disiram dulu baru buang air kecil selesai buang air kecil disiram kembali lantai kamar mandi, supaya tidak bau seperti semula jadi lingkungan belajar kita bersih

*Cinta bangsa dan tanah air.* Untuk menanamkan cinta dan tanah air yaitu: melalui seperti upacara bendera setiap hari Senin, anak melaksanakan mengerek bendera, membaca Pancasila yang dibimbing oleh guru kelompok dan juga melalui tema yaitu negaraku dan sebagainya.

# PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya dikemukakan beberapa hal berkenaan dengan metode pembelajaran menggambar melalui ekspresi bebas anak usia dini. Aktivitas menggambar menyenangkan, menarik, dan sangat diminati anak. Dari hasil gambar anak dapat dilihat berbagai perasaan terungkap dengan spontan seperti gembira, senang, dan sedih. Kegiatan menggambar melalui metode ekspresi bebas dilaksanakan di dalam dan di luar ruangan, berbagai metode seperti bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi berdasarkan tema, di luar ruangan ditambah metode karyawisata, di lokal guru mencontohkan gambar di papan tulis dan memperkenalkan media terdekat sampai objek yang jauh, sedangkan di luar lokal memperkenalkan lingkungan terdekat sampai yang terjauh. Kemudian anak mengkreasi berekspresi bebas dalam menggambar sesuai keinginannya. Pembelajaran menggambar melalui ekspresi bebas menekankan kepada anak untuk mendapatkan materi melalui kreativitas menggambar secara total. Guru menyampaikan materi penuh perasaan yang menyentuh sehingga anak merasa

senang, menghasilkan karya orisinal sangat pribadi dapat membangun, membentuk kedewasaan berpikir seperti sikap terbuka, dan menerima perubahan tingkah laku.

Metode pembelajaran menggambar melalui ekspresi bebas di Taman Kanak-kanak dapat memberikan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Dilaksanakannya pembelajaran menggambar dengan cara memperkenalkan objek di papan tulis terlebih dahulu diharapkan dapat mengubah sikap anak dalam belajar lebih menyenangkan serta membuat anak lebih aktif dan kreatif
2. Anak tertarik dan berminat dalam pembelajaran menggambar ekspresi bebas, sehingga melahirkan pemikiran yang bernas, ide dan gagasan serta imajinasi, dan kreativitas.
3. Dalam proses pembelajaran menggambar melalui ekspresi bebas sangat membantu guru dalam mengaitkan perilaku anak seperti nilai-nilai agama dan moral sosial emosional serta mengembangkan kemampuan dasar seperti kognitif bahasa dan fisik.

## **B. Saran**

Metode pembelajaran menggambar melalui ekspresi bebas di Taman Kanak-kanak (TK) dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada Dinas Pendidikan, perlu melakukan pembinaan, dan pelatihan guru-guru yang berkenaan dengan menggambar ekspresi bebas di Taman Kanak-kanak.



2. Untuk Guru TK dalam pembelajaran menggambar ekspresi bebas dapat dilaksanakan di luar lingkungan TK.
3. Kepala TK kiranya dalam pembelajaran menggambar menyediakan bermacam-macam bahan dan alat yang dapat digunakan untuk pembelajaran menggambar serta adanya mading di luar lokal sebagai sarana memfasilitasi anak.
4. Anak TK diharapkan dapat mengintegrasikan pengembangan perilaku seperti nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, serta kemampuan dasar seperti kognitif bahasa, fisik, gizi dan kesehatan ke dalam pembelajaran menggambar ekspresi bebas.
5. Orang tua dan orang dewasa lain sebaiknya memperhatikan perkembangan jiwa anak dalam memaknai gambarnya.
6. Penulis selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti penulisan ini dengan aspek-aspek yang terkait lainnya agar menggambar ekspresi bebas dapat dilaksanakan secara optimal.
7. Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK) sebaiknya dapat menyosialisasikan supaya untuk mengembangkan metode pembelajaran menggambar melalui ekspresi bebas pada anak TK dengan semestinya.
8. Dinas Pendidikan perlu mengusulkan lomba menggambar ekspresi bebas. Selama ini, lomba

mewarnai gambar yang terus muncul untuk dilombakan.

9. Bagi promosi-promosi pasta warna sebaiknya mensosialisasi produknya melalui lomba menggambar ekspresi bebas.
10. Bagi masyarakat luas sebaiknya menggambar ekspresi yang diutamakan dalam perlombaan menggambar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti Lusita. 2008. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Aroska.
- Agus, Sachari. 2009. *Seni Rupa dan Disain*. Bandung: Erlangga.
- Aisyah, Siti. 2009. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Apriana. 2012. *Mengenal Anak Melalui Menggambar*: Jakarta: Kecana.
- Aswati, Luluk. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Melalui Kegiatan Menggambar Bebas di Taman Kanak-kanak Al Falah*. Jurnal PAUD. Vol 6. No 1 (2012). <http://Jounal.Ppsunj.org/jpaud/aticele/view/j1>
- Atib, Hidayat Sabiti. 2004. *Pengembangan Moral dan Nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- AyahBunda, Seri. 2000. *Dari A sampai Z Tentang Perkembangan Anak*. Jakarta: Mead Jhonson
- Bogdan dan Biklen. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Penterjemah A. Khozim Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan, R.C, Biklen, SK. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory Methods* Thind edition. Boston: Allyn and Bacon Charmaz.
- Bustami, Suwaji, 2001. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang: UNESA

- Crain William, 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. (Edisi Ketiga Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryusti. 2006. *Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Lingkaran Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Hegemoni Penghulu Dalam Perpektif Budaya* (Edisi Revisi) Yogyakarta: Cipta Media.
- Davido, Roseline. 2012. *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Penerjemah: Airin Miranda, Diah Kartini Lasman. Jakarta: Salemba Humanika.
- Denzin, N. & Lincoln, Y.S. 2000. *Handbook of Qualitative Reserch* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2000. *Permainan Berhitung*. Jakarta: Proyek Peningkatam Mutu TK.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Dewey, John. 2004. *Experience and Education*. (Pendidikan Berbasis Pengalaman). Pengantar Sudarman. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Dewobroto. dan Affandi. 2004. *Mengenal Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Dworetsky, John P. 1990. *Introduction to Child Development*. 4<sup>th</sup>, ed. New York: Wesk Publishing Company

- Loree, Victoria, and Pamela Beth Readcliff: 1989. *Constructing Spanish Womanhood Female Identity in Modern Spain*. New York: State University of New York Press, Albany.
- Lowenveld, Victor and Brittain, W. Lambret. 1975. *Creative and Mental Growth* Terjemahan Bandi Sabandi. Six Edition. New York: Macnillan Publishing Co, Inc.
- Lubis, Hary. 1996. *Lukisan Anak Nasional*. Bandung: Seni Rupa dan Disain ITB
- Maleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, Tri Edy. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. (SMP-MTs). Jakarta: Depdiknas.
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di TK*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mayar, Farida (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Ta'lim, Jilid I Nomor 6 November 2013*. Hal: 459-464.
- Miles, Matthew. B. & Michael Haberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi
- Mills: A. 1990. *Preliminary Investigation of Reincarnation Among The Beaver and Gitksan*. Indians: Antropologia

- ak, Don. 1992. *Strategi dan Model*  
*Pengajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan*  
*Berpikir*. Jakarta: Indeks
- Farozin dan Kartika. 2014. *Pemahaman Tingkah Laku*.  
 Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi*  
*Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum*  
*dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Foster & Headley's. 1959. *The Communicative Competence of*  
*Young Children: a Modular Approach*. New York:  
 Logman
- WiñsBringgs, L. J.& Wanger. 1979. *Principles of*  
 Ganda Prawira, Nanang. (1999), York: Holt, Rinehart dan  
 Bandung: PGSD
- Ginnis Paul. 2008. *Trik & Taktik Mengajar Strategi*  
*Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelompok*.  
 Alih Bahasa: Wasi Dewanto. Jakarta: PT Indek.
- Goldenson, R. M, 1970. *The Encyclopedia of Human Behavior*,  
 New York: Doubleday & Company, Inc.
- Goleman, Daniel. 1995. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta:  
 Pustaka Utama.
- Gordon, Ann.Milles and Kathyn Williams Browne, 1985.  
*Beginning and Beyond; Foundation in Early Childhood*  
*Education*. New York: Delmar Publishing Inc.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y. S. 1989. *Fourt Generation*  
*Evaluation*. Newbury Park, Ca: Sage.

- Minarsih dan Zubaidah. 2012. *Seni Rupa dalam Kawasan Seni dan Budaya*. Padang: UNP Press
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Montolalu, A.E.F. 2009. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhammad, As'di. 2008. *Untuk Panduan Praktis Menggambar dan Mewarnai Anak*. Yogyakarta: Power Books.
- Mulyana. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, SC Utami. 2000. *Pengembangan Anak Berbakat*. Jakarta: Depdiknas
- Nugan, Yulia Wardhani Siregar. 2013. *Perencanaan Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan PAUD, Non formal dan Informal.
- Nur, Muhamad. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Edisi 2. Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah Unesa.
- Olivia, Femi & Raziarty, Harni. 2011. *Mengoptimalkan Otak Anak Dengan Creative Drawing*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pahmadi, Hajar. dkk. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Pascasarjana. 2011. *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Pekerti, Widya. 2007. *Seni Keterampilan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- PLPG. 2010. *Proses Pembelajaran*. Padang: UNP Depdiknas.
- Powardarminta. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prayitno. 2009. *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis*. Padang: UNP Press.
- Priatna, Angga. 2011. *Jago Gambar Dari Nol*. Jakarta Selatan: Wahyu Media.
- \_\_\_\_\_. *Jago Menggambar Pake Pensil*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Ratnayanu. 2010. *Ungkapan Perasaan*. <http://id.wikipedia.org>. Diakses 28 Januari 2010.
- Ruddy, Pakasih (2012) *Instrument Penilaian Rencana Pembelajaran Menggambar sebagai Alternatif Pemupukan Kreativitas Anak*. Catharsis: Jounar of art Education, Vol 1, No 1 (2012) diakses 2 Juni 2012.
- Saam, Zulpan dan Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanapiah, Faisal. 1995. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Savana, Andri. 2009. *Belajar Seni dalam Kaitannya dengan Chorotopos Anak Pendekatan Mendalam Untuk Anak usia Dini Visual Budaya*. Published (Online) 21 April 2009. *Spinger Science+Business Media*. LLC.



- Soesatyo. 1994. *Metodik Khusus Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Gelora
- Sugiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suherman, Erman 1993. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujianto A, Lubis H, dan Hadi Taufik. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono, Bambang. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani, Nurani. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto, 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Syaodih, Ernawulan. 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. Departemen Pendidikan Nasional Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tambrin, Irin. 1991. *Metode Belajar Mengajar Umum dan Khusus Seni Rupa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan. FBS UPI.
- Tedjasaputra, S, Mayke. 2001. *Bermain dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Temas, Effendi. 2012. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Toyler, S.A.1996. *Postmodern Ethnography*. Berkeley: University of California. Pres.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyastuti, Endang. 2007. *Implementasi Pendidikan Seni rupa di Taman Kanak-kanak Dalam Kegiatan Menggambar Bebas*. Vol 8. No 2 (2007). Jurnal [presmi.or.id/index.php/mionline/searchftirles](http://presmi.or.id/index.php/mionline/searchftirles) diakses April 2007.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menggambar Bebas Siswa B1 Melalui Pembelajaran Pemberian Motivasi*. Harmonia Volume 12, No2/Desember 2012, article. [Php\(application/pdf object\)](http://application/pdf/object)
- Welton & Mallon, 1981. *Model Pembelajaran di TK*. <http://www.Slidesharenet/-waostro1>. Diakses 18 Oktober 2013.
- Zaman, Badru dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zayata. 2012. *Menggambar Dengan Pensil Untuk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Zulpa. 2014. *Peranan Meode Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak*. <https://www.google.com/#Q=jurnal.-untad.ac.id/jurnal/-indek.-php.-Bungamputi/article/download> diakses 9 oktober 2014.
- Zyakir, dan Gunadi. 2011. *Efektifitas Sket Unsur Gambar Sebagai Rangsangan Cipta Anak Dalam Pengembangan Kreativitas Menggambar*. Semarang: UNESA.